

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bab ini menyajikan data-data yang telah diambil dilapangan melalui interview dan observasi kemudian dianalisis secara mendalam dan selanjutnya dibahas pada pembahasan. Semua data diambil berhubungan dengan pendekatan komunikasi interpersonal pada kegiatan belajar mengajar di kelas antara guru dengan siswa penyandang tunalaras. Data yang disajikan dan dibahas adalah hasil wawancara yang menggambarkan keadaan sesungguhnya sesuai fakta yang ada di lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah dua guru dan empat siswa Sekolah Luar Biasa tipe E Prayuwana Yogyakarta, sekolah ini terletak di Jl. Ngadisuryan No.2 Alun-alun Selatan Yogyakarta. Jadi dalam penelitian ini terdapat tiga pasang informan yang telah diwawancarai oleh peneliti, yaitu pasangan Informan I (BK, IE dan SN), Informan II (PT, RK dan AF) dan Informan III (SF dan AT).

Wawancara dilakukan di SLB-E Prayuwana Yogyakarta pada jam istirahat sekolah, agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Profil informan, data, hasil observasi dan hasil wawancara akan disajikan untuk memaparkan proses komunikasi interpersonal guru dengan siswa penyandang tunalaras yang kemudian peneliti melakukan penyederhanaan

dua puluh pertanyaan kedalam poin inti pertanyaan untuk mengerucutkan inti pembahasan.

1. Profil Informan

a. Pasangan Informan I (BK, SN, dan IE)

1) BK

BK adalah seorang guru di SLB-E Prayuwana Yogyakarta, yang juga merupakan guru senior disana. Pengalaman mengajar di SLB tipe E adalah hal baru yang sebelumnya dia mengajar di SLB tipe B dan C. Hal ini berpengaruh kepada lingkungan sekolah yang juga sangat berbeda, dengan karakteristik anak yang juga jauh berbeda. Sehingga tuntutan untuk mempelajari lingkungan baru dan bahkan anak-anak dengan karakteristik yang baru sangat diperlukan sebagai seorang guru. Kata-kata kasar dan tidak sopan banyak diucapkan siswa-siswa di SLB-E yang membuat BK mempunyai niat untuk di pindah tugaskan. Hingga pada akhirnya dapat diyakinkan untuk tetap tinggal di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

BK dikenal sebagai guru yang baik dan mudah bergaul dengan siswanya disekolah. Banyak siswa yang menyukai BK karena dia adalah pribadi yang menyenangkan dan asik saat diajak berbicara.

Dari hasil observasi, cara mengajar BK dapat dikatakan sangat komunikatif dengan siswa-siwanya saat di dalam kelas.

Proses belajar yang menyenangkan membuat para siswa selalu tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan serius. BK juga merupakan guru yang kreatif dan sangat mengapresiasi karya anak didiknya, dengan menempel hasil karya anak di dinding kelas.

Saat ini BK mengajar di kelas IV SD dan mengampu dua orang siswa, yaitu IE dan SN. Pertama kali masuk di SLB-E Prayuwana merasa kaget dengan perilaku IE dan SN yang sangat ringan sekali untuk berkata kotor. Bahkan sopan santun yang hilang ketika berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua dari mereka.

Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi BK untuk mengajar dan berusaha mengubah sikap anak-anak berkebutuhan khusus dalam kasus ini adalah anak tuanalaras. Mengingat BK juga mempunyai anak seumuran dengan mereka yang dikiranya perlu bimbingan lebih lanjut agar menjadi pribadi yang lebih baik.

2) IE

IE anak berumur 10 tahun, siswa kelas IV SD di SLB-E Prayuwana Yogyakarta memiliki sifat yang mudah bergaul serta rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam kesehariannya, IE memiliki watak yang keras dan mudah tersulut emosinya yang meledak-ledak tetapi juga mudah diredakan dengan mengetahui dulu duduk permasalahannya. Sisi keras IE dapat dilihat ketika guru meminta

dia untuk meminta maaf kepada temannya yang berujung dengan penolakan secara tegas oleh IE. Seperti yang dijelaskan oleh BK dalam wawancaranya sebagai berikut:

IE ini anaknya dia emosian, dia lebih cepat marah, tp dia juga cepet ini cepet di redakan tu cepet, tapi kita harus tau duduk permasalahannya, tapi kalo dia emang ya “ayo IE diam!” ya cuman diam, atau “kamu minta maaf!” ngga mau dia, ngga langsung mau gitu ngga, kadang dia bersikukuh “pokoknya aku seperti ini” gitu.., anaknya keras.., karna ya dari lingkungan keluarganya dia kurang.., kasih sayang dari ayah itu yg gak dapet.., karena ayahnya sekarang udah meninggal (Wawancara, BK, 20 September 2016).

Hal ini dilatar belakangi kurangnya kasih sayang dari orang tuanya terutama dari seorang ayah. Sebelum ayah IE meninggal, dia kurang memberikan perhatian kepada anaknya yang dalam pengaktualisasinya hanya sekedar memberi tanpa mau mengajak anak bermain selayaknya yang dibutuhkan oleh anak seumurannya. Terlalu dikekang oleh orang tua yang menjadikan dirinya individu yang keras serta membuat mindset IE kepada ayahnya menjadi tidak baik. IE sering bercerita bahwa dia sering dimarahi oleh ayahnya ketika ayahnya masih hidup. IE juga mempunyai kebiasaan mengambil barang milik orang lain, walaupun masih dilingkungan keluarga dan tetangga sekitar.

Kemarahan IE yang tidak terkontrol bisa berujung pada perusakan barang di sekolah, pelampiasan kepada teman-temannya, hingga melukai dirinya sendiri. Hal ini mendapat

perhatian khusus dari pihak sekolah, sehingga semua kegiatan IE di sekolah maupun di luar sekolah sangat diawasi.

3) SN

SN adalah seorang anak berusia 10 tahun, yang dapat digolongkan ke anak tunalaras yang introvert dan merupakan pribadi yang penakut dan kurang percaya diri. SN adalah anak kelas IV di SLB-E Prayuwana Yogyakarta dan juga teman sekelas IE. Sering salah kostum dan pakaian yang kurang rapi membuat dirinya menjadi pusat perhatian dan bahan ejekan oleh teman-temannya. Ketika emosinya sedang meluap-luap, SN lebih mudah dikendalikan dengan mengajaknya bercerita sesuatu menarik untuknya yang membuatnya berfokus pada cerita tersebut dan meredakan amarahnya. Seperti yang dikatakan oleh BK, sebagai berikut:

Jadi SN itu bisa digolongkan ke anak tunalaras yang introvert dan penakut, nah dia termasuk yang disitu...jadi kalo dilapangannya SN itu waktu emosinya muncul mau mukul gitu takut, ngga punya keberanian buat mukul gitu...tapi abis itu nangis kan ya sampe emosinya tu meluap-luap ditahan ya...trus kalo udah seperti itu semua barang pasti dirusak, semua dilempar-lempar, diacak-acak gitu. Ya seperti kebanyakan anak disini ya, tapi bedanya dia itu masih bisa menahan amarahnya (Wawancara, BK, 20 September 2016).

Di sekolah, SN merupakan pribadi yang menyenangkan dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dalam segi akademiknya, SN cenderung memiliki lebih banyak kekurangan. Saat ini kemampuan

membaca SN masih kurang baik, seperti berada dalam proses awal membaca. Hal ini membuat SN belum banyak memulai percakapan di kelas. Tetapi rasa ingin tahunya dalam hal-hal baru sangatlah tinggi.

b. Pasangan Informan II (PT, RK, dan AF)

1) PT

PT adalah seorang guru senior di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang telah menjabat sebagai seorang guru selama lebih dari 30 tahun masa kerja. Saat ini dia bertugas sebagai guru pembimbing di kelas VI SD. Dua orang siswa yang menjadi tanggung jawab di kelasnya adalah RK dan AF.

PT adalah seorang guru yang lebih tenang dan kalem. Tidak terlalu banyak bercerita, dia hanya fokus pada pelajaran yang dia ajarkan adalah cara mengajar PT. Di dalam kelas, dia lebih memilih untuk memberikan tugas kepada anak didiknya agar mereka mau fokus dalam pelajaran.

Pengalaman lebih dari 30 tahun mengajar di SLB-E Prayuwana membuat PT telah banyak bertemu dengan berbagai macam karakter siswa-siswanya. Tidak jarang juga PT mengalami bullying oleh siswa-siswanya sendiri. Hal yang pernah terjadi ketika PT diketapel oleh siswa dan di laci mejanya dimasukkan

ular kobra. Berikut kutipan wawancara dengan PT tentang pengalamannya menjadi guru di SLB-E Prayuwana:

Pernah pengalaman di ketapel dari belakang itu pernah, di dalam laci saya ini dimasukin ular kobra tu juga pernah. Jadi kan waktu itu dulu masih banyak anak yang dari ngasem itu waktu masih jadi pasar hewan, nah itu dia bawa ke sekolah it uterus di kasih ke laci. Ya mungkin itu kejengkelan dan waktu itu anak-anaknya itu bener-bener nakal ya (Wawancara, PT, 20 September 2016).

Dibalik kisah bullying yang dialami PT, banyak juga cerita manis dialami oleh PT selama lebih dari 30 tahun mengajar di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Seperti contohnya para alumni yang sudah lulus dan melanjutkan kuliah, bahkan yang sudah sukses dengan usahanya saat ini. Tidak jarang juga mereka berkunjung ke SLB-E Prayuwana dan masih ingat dengan PT sebagai guru mereka dahulu.

2) RK

RK lahir pada 31 Januari 2002, merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Saat ini RK adalah salah seorang siswa berkebutuhan khusus penyandang tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang saat ini duduk di kelas VI SD. RK saat ini tinggal bersama ibunya di Sentul Rejo NG II/613. RK memiliki latar belakang broken home, ayah RK adalah seorang pemabuk dan tinggal di Jakarta yang saat ini sudah meninggal. Ibu RK bekerja

serabutan dan sering bekerja di malam hari. Saat ini kedua orang tua RK sudah pisah ranjang bahkan tidak hidup di satu rumah lagi. Seperti yang ditirukan BK selaku guru pembimbing RK ketika di kelas V, sebagai berikut:

Ibuku itu kadang sok angel diatur...,ibuku ki senengane kerjo bengi lho bu, tapi yo rapopo kerjo bengi, wong bapakku saiki wes ra kerjo to bu..trus bapakku kan mabukan dadi ibuku ora seneng.

Arti : Ibuku itu kadang susah diatur...,ibuku itu sukanya kerja malam loh bu, tapi ya tidak apa-apa kerja malam, kan ayahku sekarang sudah tidak kerja kan bu, terus ayahku kan sukanya mabuk, jadi ibuku tidak suka (Wawancara, BK, 20 September 2016).

Selain di rumah, lingkungan pergaulannya sering berkumpul dengan anak-anak jalanan, dalam hal ini adalah para pengamen, walaupun RK sendiri tidak ikut mengamen bersama teman-temannya. Seperti kata PT, guru pembimbing RK di Sekolah, sebagai berikut:

Jadi bahasa dari RK tu juga kasar karena bergaulnya juga dengan anak-anak yang...anak jalanan, pengamen lah ya,bahkan preman pun ada ya kalo anaknya cerita tu. Tapi RK tidak ikut ngamen ya...Cuma ikut ngumpul-ngumpul sama anak-anak jalanan pemangen gitu yaa.,nanti kalo anak-anak itu selesai ngamen gitu ya, ntar ngumpul di tempat yang biasanya nongkrong sama anak-anak itu tadi. Kemaren juga si RK ketahuan mencuri juga itu yaa.,mencuri helm diluar sekolah ya, ditangkap polisi juga (Wawancara, PT, 20 September 2016).

Selain berkumpul dengan pengamen, RK senang kebut-kebutan saat berada di jalan dan bahkan menurut pengakuannya

sendiri dia sering berkumpul dengan preman-preman di kampungnya. Tidak jarang RK berurusan dengan pihak kepolisian dikarenakan kasus pencurian helm bersama teman-temannya. Kebiasaan RK saat di luar sekolah dibawa ke lingkungan sekolah, seperti bagaimana dia berbicara kasar dan menggunakan bahasa jawa kasar di dalam maupun di luar kelas serta dengan teman maupun saat berbicara dengan guru. Menurut PT, RK juga memiliki kebiasaan memprovokasi siswa lain dengan mengejek temannya hingga menyulut kemarahan mereka yang berujung pada adu mulut sampai perkelahian. Tetapi disisi lain, ketika RK disinggung masalah keluarganya dia sangat sensitif dan hanya akan terdiam kemudian menangis. Dalam segi akademik RK tergolong anak yang kurang mampu. Di kelas, RK memiliki fokus yang sangat kurang pada pelajaran, ketika berada di kelas dia lebih senang berbicara sendiri dengan teman sekelasnya maupun berjalan-jalan keluar kelas.

3) AF

AF seorang penyandang tunalaras berumur 12 tahun, adalah seorang siswa kelas VI SD di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang memiliki latar belakang broken home. Ibu AF telah meninggal sejak dia masih kecil dan saat ini hidup berdua bersama ayahnya yang menjadi seorang pemangen di daerah sekitar Jombor, jalan magelang. Lingkungan AF menjadi tempat dia bermain dan belajar

yang kemudian membuatnya suka berbicara kasar dengan bahasa jawa kasar kepada teman maupun guru di sekolahnya. Kebiasaan AF yang sampai saat ini belum dapat dihilangkan adalah suka berbohong dan mengambil barang milik orang lain. AF juga memiliki sifat yang keras dengan emosi yang mudah meluap-luap. Dia juga seorang anak yang suka mengejek teman-temannya hingga berujung pada adu mulut sampai perkelahian, selain itu ketika AF diejek masalah keluarganya dia akan marah dan melampiaskan dengan kekerasan secara fisik.

Tetapi dibalik kurangnya dia dalam segi akademik dia memiliki bakat dalam renang. AF adalah salah satu atlet renang yang mewakili D.I.Yogyakarta dalam pekan olahraga khusus anak-anak berkebutuhan khusus, yang membuatnya sering absen sekolah untuk ikut renang. Hal ini membuat AF memiliki obsesi untuk bisa pergi ke luar negeri untuk berenang karena melihat sebelumnya AF pernah mewakili Indonesia di cabang renang untuk anak berkebutuhan khusus di New York, Amerika Serikat. Seperti yang dikatakan oleh PT, selaku guru pembimbing AF dikelas VI, sebagai berikut:

Tapi kalo AF ini yang di andalkan malah renang...prestasi tentang renang, jadi pelajarannya itu diabaikan karena berangkatnya itu pas ada acara renang...1 minggu gitu pasti ada kosong (ijin) tidak berangkat 2 hari lah...itu alasannya latihan renang gitu..soalnya dia (AF) ikut mewakili DIY lomba buat anak-anak penyandang cacat itu...pekan

olahraga buat anak-anak berkebutuhan khusus ya (Wawancara, T, 20 September 2016).

Oleh karena itu, hal ini berdampak pada nilai akademik yang kurang bagus dan menurut pengakuannya, dia tidak mau lulus dari SLB karena dia tidak bisa mengikuti pekan olahraga untuk anak-anak berkebutuhan khusus apabila dia lulus dari SLB.

c. Pasangan Informan III (SF dan AT)

1) SF

SF adalah seorang guru kelas V di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. SF merupakan seorang guru senior yang telah menangani anak berkebutuhan khusus tunalaras selama lebih dari 10 tahun. Pengalaman pertama SF mengajar adalah mengajar di SLB tipe B, anak berkebutuhan khusus tunawicara dan tunarungu di Bali pada tahun 2001. Tahun selanjutnya SF dipindahkan di SLB-E Prayuwana Yogyakarta hingga sampai saat ini. Perbedaan karakteristik anak membuat SF perlu memahami lagi karakter anak yang memiliki gangguan dalam pengendalian emosi dalam hal ini anak penyandang tunalaras.

Pertama kali mengajar di SLB-E Prayuwana Yogyakarta, SF di percayakan untuk mengajar sebagai guru olahraga dan guru kelas. Pengalaman menjadi guru olahraga tidak semudah seperti mengajar olahraga di sekolah regular pada umumnya. Tidak jarang

SF mengalami *bullying* oleh siswa-siswanya. Salah satu hal yang dialami SF ketika mengajar olahraga di SLB-E Prayuwana adalah mendapatkan serangan dari siswanya berupa tendangan di bagian pinggang bahkan sampai dilempar batu.

Disisi lain dari pengalamannya menjadi korban *bullying* dari siswanya sendiri, SF menorehkan prestasi bersama siswanya dalam olahraga lempar cakram tingkat nasional tahun 2008 dan lompat jauh pada tahun 2009. Di tahun 2012, SLB-E Prayuwana mendapat guru untuk mengisi dibidang olahraga yang membuat SF menjadi guru kelas secara penuh.

Saat ini, SF mengajar di kelas V SD, dengan satu-satunya siswa kelas V SD disana yaitu AT. SF adalah seorang pribadi yang menyenangkan dan suka bercerita. SF terlihat sangat dekat dengan satu-satunya siswa saat ini, AT. Sebagai guru kelas, SF termasuk guru yang kreatif dalam mengajar. Semua hasil karya siswa diapresiasi dengan cara di pajang di dinding kelas.

2) AT

AT, berumur 10 tahun, merupakan seorang siswa kelas V SD di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Dia adalah satu-satunya siswa kelas V SD yang ada di SLB-E Prayuwana Yogyakarta saat ini. AT memiliki karakter yang keras, bahkan kepada orang tuanya sendiri dia sering menggunakan kata-kata kasar dan berteriak.

Kemudian menurut SF sebagai guru kelasnya, dalam kunjungannya ke rumah AT mendapatkan harapan-harapan orang tua supaya AT mampu untuk merubah sikapnya yang kasar kepada semua orang, dan tingkah laku AT yang tidak sopan. Hal ini seperti yang dikutip dari wawancara dengan guru kelasnya sebagai berikut:

Kalo AT ini emang anaknya itu sifatnya keras. Kalo dirumah itu kemaren waktu disana ngobrol sama mamahnya, dia itu sukanya bentak-bentak. Omongannya kasar juga itu, bahkan sampe kesekolah juga kayak gitu. Jadi waktu saya kunjungan kerumah si AT, sampe orang tua nya itu nulis harapan-harapannya itu ya, yang intinya pengen AT itu merubah sikap sama mengurangi kata-kata kasarnya (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Di sisi lain, AT menaruh ketakutan kepada kakak-kakanya yang saat ini sudah bekerja. AT yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara ini merasa takut ketika ada yang mengadukan kepada kakaknya.

Tidak berbeda ketika di sekolah, AT dikenal sebagai anak yang sering mengganggu dan mudah untuk diprovokasi. AT akan mengganggu anak-anak lain dengan ejekan terutama ejekan nama-nama orang tua. Selain itu, AT juga suka menggunakan kekerasan fisik dalam mengganggu teman-teman mainnya. AT akan merasa senang ketika mengganggu teman-temannya, hal itu ditunjukkan dengan dia terlihat bahagia dan tertawa lepas setelah berhasil membuat teman-temannya marah atau menangis. Hal ini dapat dilihat dalam penuturan SF sebagai berikut:

AT ini dari dulu memang suka mengganggu dan mudah diprovokasi sebenarnya. Tapi menganggunya si AT ini biasanya dengan memanggil nama orang tua terus diejek dan yang paling sering itu dia main fisik ya. Sampe temennya itu nangis-nangis berantem ujung-ujungnya. Nah si AT ini memang karakternya senang ya, merasa puas gitu kalo sudah berhasil ganggu temen-temennya. Dia akan ketawa-ketawa gitu (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Dalam segi akademiknya, menurut SF, AT adalah anak yang sedikit lambat dalam menerima pelajaran. Selain itu, AT juga mudah bosan ketika berada di dalam kelas. Menurut SF, konsentrasi yang dimiliki AT sangatlah sedikit, 15 menit adalah waktu yang cukup untuk membuatnya bosan ketika pelajaran berlangsung. AT akan mudah melupakan pelajaran yang belum lama dia pelajari dikelas. Hal ini membuat nilai AT di sekolah dapat dikatakan rendah. Adapun kutipan wawancara dengan guru kelasnya, SF sebagai berikut ini:

AT ini anaknya mudah sekali bosan ya. 15 menit bahkan kurang setelah mulai pelajaran aja dia udah bosan. Pengennya main keluar gitu. Apalagi kalo pas pelajaran, ntar misal pagi diajari perkalian, belom sampe istirahat aja dia udah lupa. Jadi kalo masalah akademik itu agak lambat ya anaknya (Wawancara, SF, 19 November 2016).

B. Data Pembahasan Proses Komunikasi Interpersonal Informan

Pada bagian ini, data dari pembahasan proses komunikasi interpersonal informan di golongkan menjadi lima kategori yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Masing-masing dari kelima kategori tersebut memiliki beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan dalam interview guide serta koherensinya dengan beberapa teori yang disertakan dalam penelitian ini.

1. Keterbukaan

a. Pasangan Informan I (BK, IE, dan SN)

Pada poin pertama, dari hasil wawancara pada seorang guru penanggung jawab di kelas yang terdiri dari pasangan IE dan SN. Pasangan pertama, BK dalam membangun sebuah keterbukaan dengan anak didiknya IE dan SN lebih komunikatif, BK mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, dan berekspresi terhadap permasalahan pribadi anak didiknya dengan cara yang halus dan mudah diterima oleh siswa-siswanya. Mengajak siswanya untuk bekerja sama mencari solusi serta kedalaman topik yang dibangun dengan siswanya.

Metode yang digunakan pada IE adalah anak diajak bermain permainan halma untuk mengetahui kejujuran pada anak. Karena dalam permainan ini anak akan merasa enjoy dan secara spontan akan bercerita tentang apa yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat sebagaimana kutipan wawancara BK berikut ini:

Saya menggunakan sebuah permainan yaitu halma, itu menjadi satu permainan sebagai metode saya untuk mengetahui kebohongan siswa saya ya. Di halma sendiri itu terdapat unsur bagaimana menghargai orang lain, harus jujur terhadap perbuatannya sendiri karena diakan harus

mencapai kemenangan dalam sebuah permainan itu sendiri. Tetapi sebelum bermain kita adakan sebuah peraturan yang kita modifikasi jadi tidak sama dengan halma yang pada umumnya. Nanti didalam permainan itu akan terlihat, dan dia pasti akan bercerita banyak hal “ooh kemaren ini itu....”

Hal ini dilakukan BK sehingga anak tidak merasa tertekan dan mau diajak berbicara dengan tenang. Dari permainan itu, BK dapat melihat respon IE yang secara tidak sengaja menceritakan semua hal yang dia alami dalam waktu dekat ini dengan runtut. Berawal dari permainan, BK akan dengan mudah mengambil informasi dari IE tanpa adanya tekanan dan paksaan itu berbicara. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan BK sebagai berikut:

Karena dia enjoy, merasa tidak tertekan, bahkan menceritakan apa yang mereka lakukan secara spontan, contohnya seperti yang baru-baru ini kana ada laporan dari dari warga kalo uang jimpitan itu diambil sama anak-anak sini (SLB-E), nah disitu dia ngga sengaja keceplosan kali ya, cerita kalo kemaren itu punya uang banyak buat beli makanan, tapi receh-recahan katanya dan saya dapat menyimpulkan dia berbohong. Jadi salah satu metode saya dengan bermain, karena kalo dengan bermain anak tidak merasa diamati, saya juga ikut bermain. Karena kalo si IE ini ditanya langsung ke pokok masalah, dia pasti akan berontak, kayak kaca depan itu dulu kan pernah dipecah sama si IE, meja ini diacak-acak kayak mau nyari sesuatu itu lho takutnya bisa lebih parah kalo didiemin, itu yang ditakutkan.

Sementara metode yang digunakan untuk SN sedikit berbeda, karena SN lebih mudah untuk diajak berbicara. BK akan mengajak SN untuk bercerita tentang apa yang dia suka, dan dengan sendirinya dia akan membuka semua apa yang di

lakukannya. Berikut kutipan wawancara dengan BK mengenai cara mengungkapkan kejujuran pada SN:

Nah kalo SN ini tidak bisa dipegang omongannya, jadi kalo bohong itu ngga bohong sebenarnya, pada dasarnya dia sangat suka bercerita dan berangan-angan. Dia sering mengangankan kalo dia seperti itu, dengan cerita yang sangat runtut.

BK lebih mudah untuk mengajak SN untuk berbicara dan menyimpulkan dia berbohong atau tidak. Mengajak SN bercerita tentang hal-hal yang dianggapnya menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan memilah-milah semua perkataan SN yang tidak sedikit ada unsur imajinasi di dalamnya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan BK:

Jadi dia bisa menceritakan semua kejadian yang pernah dia alami sangat jelas, tapi kadang sedikit ada angan-angan ya, kayak imajinasi begitu. Jadi sebenarnya gampang kalo mengungkapkan jujurnya si SN. Kita ajak terus dia bercerita, dari situ kita tau apa yang sebenarnya terjadi dan memilah omongan yang bersifat angan-angan itu tadi.

Berdasarkan pasangan pertama ini perbedaan metode yang digunakan BK dalam membangun keterbukaan dengan siswa dikarenakan perbedaan dalam tipe ketunalarasan pada siswa. IE memiliki kecenderungan tunalaras yang lebih agresif, sedangkan SN adalah tunalaras yang menarik diri dari orang lain atau juga disebut introvert. IE yang memiliki sifat keras, akan langsung berontak ketika dia diajak berbicara langsung kepada pokok permasalahan. BK cenderung mengajak anak-anaknya untuk

terlibat dalam suatu aktifitas yang membuat anak tidak berada dalam tekanan, sehingga membuat anak lebih mudah diajak untuk berbicara dengan tenang.

Selanjutnya dalam membangun keterbukaan dengan siswanya, mengungkapkan sikap, pikiran, ekspresi dan perasaan diperlukan sehingga diharapkan mampu terjalin komunikasi yang lebih terbuka satu dengan yang lain. Dalam kasus ini, BK mempunyai dua cara yang berbeda dalam mengungkapkan sikap, pikiran, ekspresi dan perasaan pada siswa-siswanya. Kembali ketika SN mengalami kecelakaan yang membuat tangannya terluka. BK menunjukkan rasa empatinya dengan bertanya mengenai keadaan SN. Seperti dalam kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Pernah kan ya itu SN tidak masuk sekolah hampir selama 2 minggu tanpa ada pemberitahuan, waktu datang ke sekolah tangan udah diperban, abis itu dia cerita kalo abis kecelakaan. Ya kalo sikap saya berusaha bertanya bagaimana kejadiannya, seakan kita juga ikut mengalami dikejadian itu.

SN yang merupakan anak yang senang bercerita kepada orang yang dikenal dekat dengannya, dalam hal ini BK guru kelasnya. Dalam mengungkapkan hal tersebut, dengan menanyakan keadaan, kronologi, dan bagaimana suatu hal itu bisa terjadi mampu membuat SN antusias dalam menceritakan suatu

kejadian, yang kemudian hal sekecil apapun akan diceritakan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara BK sebagai berikut:

Saya bilang sama dia apa yang saya rasakan melihat dia seperti itu, toh kita juga guru juga sebagai orang tua kalo di sekolah kan ya. Dan dia mulai cerita panjang lebar. Jadi dia bisa cerita dari bagaimana dia jatuh, terus abis jatuh dia ngga nangis, sempet bilang gini sama saya

“Kemaren to bu, pas aku tibo kae, aku yo ming meneng wae, ora nangis” katanya.,

“Oh ya? Hebat dong? Tapi gak papa to mas?” tanya saya.

“Ngga kok bu, gapapa” jawabnya.

Mungkin dia merasa diperhatikan ya jadi dia asik menceritakan apa yang dialaminya.

Hal berbeda dilakukan kepada IE yang memiliki sifat keras, BK akan mengajaknya berbicara dengan hati-hati agar anak tidak tersinggung yang berujung berontak. Seperti kasus yang terjadi di sekolah yang melibatkan IE. BK dengan hati-hati dan bersikap tetap tenang mengajak siswanya untuk berbicara perihal kasus yang terjadi tanpa langsung menyinggung pokok permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara BK sebagai berikut:

Waktu disekolah ada kasus bola sepak itu hilang ya, dan indikasi guru itu memang ada 3 siswa ya, salah satunya si IE ini. Emang waktu kejadian itu dipake bermain sama 3 anak ini. Yang 2 itu siswanya PT jadi biar dia yang menangan. Disitu saya ajak ngobrol dia, bukan langsung saya suruh ngaku ya. Takutnya kalo langsung ke pokok masalah itu anak bisa berontak dan kita belum punya bukti pasti juga.

Dalam berbicara dengan IE, BK mulai mengungkapkan apa yang ada dipikiran, perasaan, ekspresi dan sikapnya kepada apa

yang telah IE lakukan. Dengan memposisikan dirinya sebagai orang yang peduli kepada IE diharapkan anak mau berbicara secara terbuka dengan BK. Adapun kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Saya sampe bilang gini, “BK itu malu lho mas, kalo siswanya ibu itu suka e ngambil barang punya orang lain. Apalagi kemaren kita abis kehilangan bola yang baru aja dapet bantuan. Masa belum lama udah ilang, ntar kalo orang tau dikira kita ini emang suka ngambil ya mas ya?”. Diem aja dia tetep nggak mau ngomong apa-apa, sampe saat ini juga belum. Disitu bagaimana saya mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap dan ekspresi saya, dan mencoba tetap tenang ya.

Terkait dengan permasalahan yang terjadi di sekolah, membangun sebuah keterbukaan juga tidak lepas dari bagaimana mengajak siswa untuk mencapai sebuah solusi. Perbedaan kemampuan dalam menangkap dan memahami sebuah permasalahan dan karakter anak itu sendiri yang membuat BK mempunyai perbedaan metode untuk mengajak anak mencapai sebuah solusi yang diharapkan. Di kasus ini, SN sedikit lambat dalam menerima pelajaran di sekolah dan karakternya sendiri yang termasuk dalam anak tunalaras yang introvert. Hal tersebut dikatakan dalam wawancara dengan BK sebagai berikut:

Kalo untuk kasus si SN ini dia memang anaknya sedikit lambat ya kalo untuk masalah akademiknya, jadi mesti sabar untuk mengajar dia. Misal dalam pembelajaran itu kita ajak dia membaca, dengan gambar. Dia hanya melihat visual tidak melihat tulisan. Saya pancing-pancing anak itu terus supaya melihat gambar. Tapi meski seperti itu ingatan

anak itu cenderung sedikit jadi bentar aja udah lupa apa yang saya bilang. Jadi kalo untuk mencapai solusi dia masih butuh banyak bimbingan.

Disisi lain, ketika SN marah, dia hanya akan menangis dan tidak melakukan apapun. Jadi untuk mengajak mendapatkan solusi masih banyak butuh bimbingan dan kesabaran. Karena karakternya yang mudah diajak berbicara, BK akan mengajaknya untuk berbicara dan membuat dia setenang mungkin agar tidak terbawa oleh kemarahannya. Selain itu mengingat tipe anak tunaralas yang *introvert* membuat BK masih mudah untuk mengajak SN untuk berbicara meskipun dia hanya diam. Berikut adalah kutipan wawancara dengan K sebagai berikut:

Nah kalo pas SN marah, dia itu anaknya cuman abis itu sesenggukan, anak introvert itu cenderung takut ya, pernah kejadian dia diejek sama IE terus marah sesenggukan, saya bilangin udah susah orang dia cuman diem.

Kemudian setelah diajak berbicara, BK akan mencoba membuat SN untuk membalas yang bukan bermaksud untuk menyakiti dan dalam pengawasan. Hal ini dilakukan supaya SN merasa lega dan melepas beban yang dia pendam. Tetapi, SN tetap mengelak dengan alasan kasihan kepada temannya. Selanjutnya BK hanya akan menyuruh SN untuk tenang dan berhenti menangis.

Berikut kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Terus saya suruh bales cubit si IE, tapi bukan untuk menyakiti ya, supaya dia itu lega gitu maksud saya. Tapi tetep aja si SN tetep ngga mau, dia bilang gini “Kan mesakke bu” katanya. “Ya gapapa mas, biar kamu itu plong

(lega) gitu loh”, jawab saya. Dia tetep diem aja ngga mau bales si IE. Padahal udah nangis sesenggukan itu. Nah tapi kalo udah kalap itu anaknya saya usap mukanya terus saya suruh istighfar itu baru lumayan tenang anaknya.

Sedangkan IE adalah anak yang lebih cepat menangkap pelajaran tetapi memiliki karakter yang keras dan mudah tersulut emosinya. Ketika keadaan marah IE akan mengacak-acak apapun yang ada didepannya bahkan dapat melukai dirinya sendiri. IE adalah anak mudah tersinggung dengan kata-kata. Dalam suatu kejadian ketika BK menanyakan tentang uang adik IE yang hilang, dia langsung tersinggung dan marah. Kemudian kemarahan IE dilampiaskan pada benda-benda sekitarnya. Seperti yang diungkapkan BK dalam wawancara sebagai berikut:

Kalo IE ini emosinya gampang banget kesulut ya, kalo udah marah bisa ngabul-ngabul (ngacak-acak) kelas itu, pernah juga di pecah itu kaca jendela di kelas. Waktu itu marah-marah sama saya, katanya dia bilang kalo saya nuduh dia mencuri. Itu sebenarnya ibunya sendiri ya bilang sama saya kalo IE ambil uang adeknya, kan saya tanya ke IE kan abis itu.

Dalam keadaan IE marah seperti ini, BK akan memegang IE dari belakang sehingga dia tidak bisa kemana-mana. Hal ini tidak dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti tetapi supaya IE tidak melakukan hal yang lebih berbahaya untuk dirinya sendiri dan orang lain. Disaat dia mulai tenang, K akan membasuh mukanya dengan air dan kemudian mengajaknya untuk berbicara

dengan tenang. Seperti yang diungkapkan BK dalam wawancara sebagai berikut:

Kalo udah posisi kalap seperti itu saya pegang dia dari belakang, jadi emang saya kunci biar ngga bisa gerak. Teriak suruh lepasin itu pasti, tapi disitu kalo dia lagi seperti saya cuman saya iyakan aja dan saya suruh tenang. Nah kalo udah tenang baru saya usap mukanya pake air terus saya ajak cerita baru bisa diajak ngobrol. Itu kalo pas lagi marah ya, tapi kalo untuk masalah akademik itu dia lumayan pintar anaknya jadi memang yg perlu diperhatikan lebih ke emosinya.

b. Pasangan Informan II (PT, RK, dan AF)

Pada pasangan kedua ini, PT adalah seorang guru yang lebih menggunakan metode ajar atau kurikulum yang digunakan pada saat ini untuk mengajar di sekolah maupun dalam membangun sebuah komunikasi dengan siswanya. PT menggunakan tahapan-tahapan untuk mengetahui kejujuran dalam diri siswanya. Tahapan disini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada anak yang tidak dilakukan hanya satu atau dua kali, tetapi berulang kali sampai memberikan kesimpulan bahwa anak berkata jujur atau tidak. Berikut kutipan wawancara PT dalam mengungkapkan kejujuran pada anak didik:

Disini saya menggunakan metode yang sama untuk RK dan AF. Jadi kalo anak-anak ini buat berkata jujur itu memang sulit ya, apalagi yang namanya anak tunalaras itu susah sekali kalo mau bilang jujur. Jadi ngga mungkin ya kalo cuma sekali dikasih tau atau dipancing lah itu mau ngaku langsung mau bilang jujur, itu tidak langsung bisa disimpulkan anak itu jujur apa tidak, harus ada beberapa proses berulang kali terus baru bisa memberikan kesimpulan mereka bohong atau tidak. Jadi udah kayak

reserse gitu ditanya-tanyain berkali-kali anaknya. Soalnya mereka juga pinter banget bohong itu, kadang kala juga butuh orang lain buat mereka bilang jujur. Kadang tertangkap basah gitu juga anak itu juga masih mengelak kok.

Dalam mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan dan ekspresi pada siswanya, metode yang digunakan PT adalah mencoba menjadi pendengar yang baik saat siswanya bercerita tentang permasalahan mereka. Hal ini dilakukan supaya anak merasa diperhatikan dan selanjutnya kita beri arahan apa sebaiknya yang perlu dilakukan. Memberikan masukan-masukan kepada anak, sehingga anak juga akan merasa aman. Hal ini berlaku untuk kedua anak asuh PT yaitu AF dan RK. Kutipan wawancara yang dilakukan dengan PT sebagai berikut:

Ya setidaknya itu kalo mengungkapkan pikiran itu kita dengarkan lah kalo mereka lagi cerita itu, biar kelihatan dia itu diperhatikan, jadi minimal didngarkan dan kalo bisa itu ada langkah selanjutnya bagaimana seorang guru ya membantu permasalahan siswa-siswanya, yang sudah menjadi kewajiban kita sebagai guru ya. Sebagai guru kan kita mempunyai kewajiban supaya siswa itu merasa aman, tenang dan sebagainya. Jadi kalo ada masalah setidaknya ikut memecahkan minimal ikut menasehati lah ya, dengan membrikan pengertian pada siswa supaya kejadian tersebut itu ntah itu dapat diterima dengan sabar dengan berusaha dan sebagainya.

Dalam mengatasi sebuah permasalahan PT memiliki metode tersendiri untuk mengajak siswa – siswanya untuk mencapai sebuah solusi pada kegiatan belajar mengajar. Hal yang dilakukan adalah mempersiapkan jawaban dan pemecahan solusi.

Sebagai guru dituntut untuk lebih menguasai materi yang diajarkan dan bagaimana anak mencapai sebuah solusi. Kemudian ketika anak merasa sudah tidak mampu mencari solusi sendiri, PT akan turun tangan membantu mencari solusi. Hal ini juga berlaku kepada kedua anak didiknya AF dan RK. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan PT:

Sebelumnya kita persiapkan jawaban dan pemecahan solusinya itu, dan kita lakukan dan kalo perlu bersama-sama dengan bimbingan. Misalnya anak itu ada masalah pelajaran ya tentu saja kita harus lebih menguasai tentang permasalahan dan bagaimana dia mencari jawaban sendiri, tapi kalo mereka sudah mentok dengan pikiran mereka dan tidak bisa ya guru harus memberikan jawaban gitu ya.

Dari pasangan kedua ini, dalam membangun sebuah keterbukaan dengan siswanya, PT mengungkapkan apa yang ada di pikirannya sebagai kewajiban seorang guru kepada siswanya. Sehingga sedikit terjadinya komunikasi yang intens antara PT dengan siswa-siswanya. Topik yang dibangun PT dengan siswanya juga tidak terlalu jauh dengan pelajaran yang sedang dilakukan pada saat itu

c. Pasangan Informan III (SF dan AT)

Pada pasangan ketiga ini, dalam mengungkapkan kejujuran pada murinya, AT, SF lebih menggunakan metode intimidasi kepada siswanya. Hal ini dilakukan agar anak merasa takut dan mau mengakui perbuatan yang telah dia lakukan. Intimidasi yang dilakukan adalah dengan memberikan contoh maupun peringatan

akibat apabila AT melakukan kebohongan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Kalo sama si AT ini, awalnya saya kasih tau gini, “kamu kalo bohong, nanti kalo dijauhin sama temen-temenmu gimana? Mau po gak punya temen lagi gara-gara kamu bohong?”. Jadi saya kasih contoh sebab-akibat ya itu namanya (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Selanjutnya dalam wawancaranya, SF mengungkapkan bahwa AT seorang anak yang suka mengganggu teman-temannya secara perkataan maupun fisik, terutama pada adik-adik kelasnya. Disisi lain, AT memiliki ketakutan dengan teman yang lebih tua darinya. Hal ini digunakan SF untuk melakukan intimidasi kepada AT supaya dia merasa takut untuk berbohong lagi. Adapun kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Nah, AT ini emang anaknya suka ganggu ya, tapi sama yang dibawahnya, adek kelas maksudnya. Jadi kalo sama yang atasnya itu dia takut sebenarnya. Jadi dia itu takut kalo sama si AF dan RK. Itu kalo disekolah, kalo dirumah ya sama kakak-kakaknya. Nah itu dipakai buat takut-takutin anak biar gak bohong lagi apa mau ngaku kalo dia lagi bohong, begitu (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Selain dalam mengungkapkan kejujuran pada siswanya, SF akan memposisikan dirinya layaknya orang tua dan mencoba memberikan nasehat kepada AT. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan sikap, ekspresi, perasaan dan pikirannya kepada AT, yang diharapkan AT mau mengerti dan memahaminya. Adapun kutipan wawancara SF sebagai berikut ini:

Kalo menunjukkan sikap itu saya disini mencoba memberikan nasehat ya kepada anak itu, apalagi kemaren dapet harapan dari orang tua supaya anak itu bisa merubah sikap. Kan kemaren dia habis dibelikan hp ya sama ayah e abis bantu-bantu katane. Nah disitu saya coba saya kasih pengertian gini, “nah mas, nek kamu itu baik, mau bantu orang tua, kan mesti dikasih hadiah to, itu aja dibeliin hp sama ayahmu”, dia jawab gini “iya ya pak”, saya jawab “laiya makanya kamu itu sering-sering bantu ayahmu”. Disitu tunjukan sikap, ekspresi, perasaan dan pikiran saya tadi supaya anak itu mau mengerti dan berubah (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Kemudian dalam mendengarkan permasalahan pada siswanya, SF akan tetap menjadi pendengar yang baik. Apapun yang dikatakan oleh AT, baik maupun buruk akan didengarkan SF dengan seksama. Hal ini dilakukan supaya anak merasa diperhatikan dan menunjukkan bahwa guru peduli dengan permasalahan yang dialami siswanya. Adapun kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Kalo itu jelas ya, kita menjadi pendengar yang baik. Kita dengarkan apapun yang mereka ucapkan. Entah itu baik ataupun buruk sekalipun. Supaya mereka merasa diperhatikan dan tidak tersinggung pastinya. Dan itu juga untuk menunjukkan bahwa guru itu juga *care* ya sama siswanya (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Selanjutnya, kurangnya kemampuan yang dimiliki AT dalam segi akademik, memerlukan penanganan ekstra di setiap pelajaran yang diberikan oleh SF. Hal ini juga dilakukan karena kemampuan ingatan yang dimiliki AT sangatlah minim. Kurangnya fokus anak ketika di dalam kelas juga bisa dibilang sangat singkat, bahkan kurang dari 15 menit. Dalam mencapai

solusi, metode yang digunakan SF adalah dengan menggunakan alat-alat peraga dan beberapa contoh. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara SF sebagai berikut:

Kalo itu saya pasti menggunakan contoh ya. Itu soalnya anak itu sangat susah pahamnya, jadi memang harus pelan-pelan. Kemudian saya pake alat peraga. Contohnya ketika pelajaran matematika penjumlahan itu dia sangat sulit ya. Trus saya suruh nyari batu lah dulu pertama kali itu. Untuk alat bantu dia menghitung. Itu aja kadang masih susah ya anaknya. Jadi memang perlu penanganan ekstra kalo sama si AT ini, mengingat dia itu sudah kelas V sekarang (Wawancara, SF, 19 November 2016).

2. Empati

a. Pasangan Informan I (BK, IE dan SN)

Pada pasangan pertama BK dengan siswanya IE dan SN, peneliti melihat cara guru dalam menunjukkan rasa empati kepada siswanya yang sedang dalam masalah. Menjadi pendengar yang baik adalah salah satu metode yang dilakukan BK untuk menunjukkan, merasakan, dan memahami secara empatik terhadap pesan yang disampaikan siswa-siswanya. BK mencoba memahami perasaan siswa-siswanya dengan memposisikan dia sebagai orang yang juga ikut dalam suatu permasalahan tersebut. Kemudian, BK akan memberi masukan dan pengertian kepada siswa sehingga mereka menghadapi permasalahan dengan tenang di usia mereka. Berikut kutipan wawancara BK mengenai empati terhadap kedua siswanya IE dan SN:

Kembali ke yang awal si SN kecelakaan tadi, disitu saya banyak bertanya kan ya mas. Itu bagaimana saya merasakan dan memahami secara empati saya ke kejadian yang dialami si SN dengan mendengarkan dia cerita secara runtut tentang kejadian yang dialami dia. Mencoba untuk ikut merasakan. Kasihan kan ya , itu udah kayak anak saya sendiri yang ngalamin hal seperti itu. Yah untungnya itu tidak terlalu parah, nggak sampe patah begitu.

Dalam kasus yang berbeda dengan SN, hal yang di alami IE lebih kepada permasalahan keluarga. IE lebih sering bercerita tentang ayahnya yang sering memarahinya tanpa sebab yang jelas. Dalam kasus ini BK mencoba bersikap netral dengan memposisikan dirinya sebagai IE dan ayahnya. Sehingga anak tidak merasa bahwa BK memihak salah satu dari mereka. Adapun kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Nah kalo untuk kasus si IE ini, dia lebih sering cerita masalah bapaknya. Kalo bapaknya dirumah itu sering marah-marah sama dia. Pernah dia bertanya sama saya kalo ayah saya marah-marah ngga kalo dirumah.
“Kalo bapak e BK tu sering marah-marah ngga sama BK?”
“Kan Bapaknya BK udah meninggal mas?”
“Bukan, itu lho yang sering nganter BK di depan?”
“Oh itu suami saya mas.”
“Ooo, itu kalo sama anaknya suka marah gak?”
“Ya kalo marah kan pasti ada sebabnya mas, misal anaknya pas nakal gitu kan orang tua ngasih tau”
Disitu saya kasih pengertian , mungkin yang namanya orang tua marah itu pasti ada sebabnya.

Selain itu, BK mencoba terus memberikan pengertian kepada IE untuk menyikapi hal itu dari sudut pandang yang positif. Dengan tidak menjatuhkan ayah IE, BK mencoba tetap bersikap

netral. Ketika ayah IE meninggal, BK lebih memberikan pengertian mengenai tugas seorang anak terutama laki-laki untuk tetap tegar dan membantu tugas ibu yang ada di rumah. Adapun kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Tapi dia bilang begini waktu itu “Ha aku gak ngapain juga dimarahi e. padahal aku cuma tanya lagi ngapain pas mainan tablet itu. Langsung dimarahin katane ganggu”. Dan ketika ayahnya meninggal belum lama ini, saya jelas bilang ikut bela sungkawa. Disitu saya kaget banget denger jawaban si IE dia bilang gini “yess, bapakku mati”. Saya tetep coba kasih pengertian sama dia, tapi dia tetep belum tau peran seorang ayah itu gimana, dia memahaminya itu ayah cuman seorang teman buat main dan tidak lebih dari itu.

Dari pasangan pertama ini, BK mencoba memposisikan diri menjadi seseorang yang juga mengalami sebuah permasalahan, khususIEya permasalahan siswa-siswanya. BK membiarkan siswa-siswanya untuk bercerita tentang permasalahannya. Dari cerita siswa-siswanya, BK akan memberikan pengertian-pengertian untuk membantu memahami permasalahan di usia mereka.

b. Pasangan Informan II (PT, RK dan AF)

Pada pasangan kedua PT dengan siswanya RK dan AF, peneliti melihat cara guru dalam menunjukkan rasa empati kepada siswanya yang sedang dalam masalah, PT ikut dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada siswa. Sebagai guru di SLB-E, PT lebih memaklumi apa yang terjadi dengan siswanya karena kekurangan yang dimiliki anak tunalaras itu sendiri. Mencoba

memintakan maaf kepada masyarakat sekitar adalah sebagai bentuk rasa empati PT kepada siswanya yang menyandang tunalaras sebagai permasalahan mereka. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut ini:

Ya itu tadi, permasalahan tadi kita simpulkan apa misalnya permasalahan mereka, ya kita bantu dan ikut memecahkan. Misal ada masalah dengan orang lain, kita mengklarifikasi dengan masyarakat, kalo perlu ya kita memintakan maaf. Kalo misal terjadi peristiwa pencurian ya kadang yang menukar saya sendiri. Misal kayak kemaren ada siswa yang mencuri di warung itu nanti kita minta maaf terus dituker.

Kemudian, selain meminta maaf kepada masyarakat sekitar, PT dalam menunjukkan empati kepada siswanya yang menyandang tunalaras dengan mengklarifikasi dan memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai kekurangan anak tunalaras itu sendiri. Hal ini dilakukan sehingga masyarakat memahami kekurangan anak tunalaras dan mau membantu mengawasi siswa-siswa SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan PT sebagai berikut:

Jadi penyelesaiannya itu diklarifikasikan dengan siapa dia berbuat salah dan juga memberi tau kepada masyarakat bahwa anak disini memang anak yang berkelainan, yang tunalaras. Supaya masyarakat itu memakluminya dan ikut mengawasi. Kalo misal anak lari keluar sekolah itu nanti ada masyarakat yang lapor.

Dalam kasus yang berbeda, ketika siswanya tidak berangkat ke sekolah, PT tidak mencoba mencari tahu apa yang terjadi.

Informasi yang PT dapat hanya sebatas dari teman sesama guru di sekolah. PT memberikan usulan terkait apa yang terjadi kepada siswanya sebagai guru wali kelas. Kemudian menunjukkan perasaan empati kepada anak, PT mencoba ikut terlibat dengan mengajak dan mengusulkan kepada forum sekolah untuk melayat serta mengucapkan rasa belasungkawa. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara PT sebagai berikut ini:

Ya sebenarnya karena kemaren itu tidak begitu resmi pemberitahuan dari orang tua dan saya mendengar dari guru yang lain, juga bukan karena anak tidak masuk terus memberi tahu kalo ada begitu, dan ijin kepada saya tidak, dan hanya dengar dari kabar aja kalo orang tua siswa saya itu ada yang meninggal. Itu pun sudah saya usulkan pada forum sekolah ya sedikitnya kita membantu atau melayat.

Selain mengajak untuk berbelasungkawa, PT mencoba menjadi guru yang memberikan pengertian maupun sebuah perencanaan ke depan bagaimana menghadapi sebuah situasi dengan kondisi anak yang menyandang tunalaras di usia mereka. Hal ini dapat dilihat dari wawancara PT sebagai berikut:

Ya kemaren ya spontan langsung mengucapkan belasungkawa dan juga ikut merasakan empati lah ya kepada anak, seolah-olah guru itu didalam peristiwa itu juga ikut merasakan penderitaan dari anak tersebut. Sehingga mau tidak mau dengan perasaan empati itu nantinya ikut merasakan dan ikut terlibat dan ikut memberi suatu mungkin perencanaan atau program ya kalo misalnya menangani anak yang sekarang bisa dikatakan sebagai anak

yatim itu nanti akan berbeda nanti dengan ketika masih punya sosok seorang ayah.

c. Pasangan Informan III (SF dan AT)

Pada pasangan ketiga SF dan siswanya AT, peneliti melihat cara SF dalam memahami dan merasakan secara empati kepada siswanya AT dengan mengajaknya berbicara mengenai perilakunya yang sering menjadi provokator dan berbicara kotor mengingat umurnya yang masih terbilang kecil. Adapun wawancara dengan SF sebagai berikut:

Mungkin empati disini adalah diumurnya yang masih kecil itu dia sering sekali ngomong kotor. *Asu, Bajingan*, dan masih banyak itu sampe kayak kebun binatang keluar semua. Disitu saya ajak dia ngobrol sama ngasih tau kalo ngomong kotor itu tidak baik. “Kamu bisa dicap anak nakal ntar, kayak preman-preman itu loh nanti” saya bilang gitu pada AT (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Selain dengan mengajak AT untuk berbicara dengan baik-baik, SF akan langsung menuju kepada orang tua AT. SF tidak pernah ragu untuk mengantar AT pulang kerumah walaupun terbilang jauh dari sekolah, untuk mengetahui keadaan AT dirumah. Selain melihat keadaan AT dirumah, SF juga datang untuk berbicara secara langsung dengan orang tuanya. Hal ini dilakukan untuk membicarakan AT ketika di sekolah, mengingat tidak sedikit orang tua menutupi kejelekan anaknya sendiri. Diharapkan dengan ini, orang tua ikut dalam mengawasi kegiatan

AT selama dirumah dan andil dalam membantunya secara akademik. Adapun kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Selain itu, AT sering saya anter ke rumah buat liat keadaan dirumah juga gimana dia, sama kunjungan juga ngobrol sama orang tua mengenai AT selama disekolah. Awal-awal dulu mereka bilang yang baik-baik karena AT ya anaknya. Setelah saya beri pengertian bagaimana AT disekolah, berharap orang tua juga ikut membantu membimbing AT (Wawancara, SF, 19 November 2016).

3. Sikap Mendukung

a. Pasangan Informan I (BK, IE dan SN)

Pada pasangan pertama BK dengan siswanya IE dan SN, peneliti melihat cara BK dalam memberikan dukungan kepada siswa-siswanya dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode berbeda dilakukan BK kepada siswanya yang dalam kasus ini memiliki kemampuan yang berbeda dalam segi akademik. Dalam kasus SN, BK lebih sabar dan pelan-pelan dalam mengajar ketika mendeskripsikan sebuah pesan yang dimaksudkan. Adapun kutipan wawancara BK sebagai berikut:

Kalo si SN ini kan emang agak lambat ya penerimaannya tadi saya bilang. Dalam pembelajaran selalu saya suruh baca dulu perintahnya. Walaupun sudah baca dia juga tetap tidak bisa memaknai arti dari bacaan tersebut. Disitu saya coba uraikan apa maksud dari perintah disana.

Selain mengajar secara langsung dengan siswanya, kerja sama dengan orang tua juga dilakukan BK untuk membantu SN dalam proses belajarnya. Dalam hal ini BK menghubungi langsung

orang tua SN untuk memantau dan memberi bantuan mengenai tugas-tugas yang diberikan serta proses belajar di rumah. Adapun kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Selain itu saya juga mengajak orang tua untuk membantu karena memang itu tugas untuk mengajak orang tua dan anak supaya bekerja sama. Jadi kalo untuk SN mendeskripsikan itu perlu pelan-pelan, itupun kadang dia tidak nyambung ya, jadi saya ajak orang tuanya ikut membantu, tapi kadang orang tua sendiri tidak terlalu memperhatikan jadi saya harus telpon mereka kasih tau kalo ada PR dan itu harus dibantu orang tua.

Sementara itu BK, cenderung berhati-hati dalam berbicara dengan IE. Dalam kasus ini kemarahan IE yang sangat diperhatikan. Dalam mendeskripsikan pesan, BK mencoba memberikan pengertian dengan contoh kasus yang sudah terjadi yaitu sebab akibat yang ditimbulkan ketika dia marah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh K dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Kalo untuk kasus IE ini itu kemarahannya ya yang sedang di perhatikan. Dia kalo marah seperti saya bilang tadi, dia bisa ngerusak barang bahkan melakukan hal yang bisa merugikan orang lain ya. Dari karakter anak yang seperti ini, saya kasih tau kalo itu bisa buat dia sakit sendiri. Gimana tidak ya, waktu memecah kaca itu dia pukul pake tangan sampe berdarah begitu. Saya kasih tau dia intinya sebab dan akibat yang ditimbulkan kalo dia marah seperti itu. Jadi lebih ke contoh yang udah terjadi gitu ya saya mendeskripsikan ke dia.

Dalam memperlakukan siswanya dengan demokratis, BK menerapkan kepada IE dan SN untuk saling menghargai. Dalam

kasus ini, IE dan SN memiliki perbedaan keyakinan. Ketika awal kelas dimulai, BK mempersilahkan IE dan SN untuk menentukan siapa yang mau berdoa terlebih dahulu. Hal ini IE dan SN memutuskan dengan beradu suit. Pemenangnya akan berdoa terlebih dahulu di awal, kemudian bergantian di akhir pelajaran dan hari berikutnya. Dimulai dari hal kecil seperti itulah, sampai sekarang tanpa ada paksaan IE dan SN selalu bergantian dan mengingatkan siapa yang terlebih dulu berdoa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan BK sebagai berikut:

Hal ini juga berlaku untuk mereka berdua. Dari hal-hal yang kecil sebenarnya. Disini IE sama SN memegang kepercayaan yang berbeda, di awal pembelajaran pasti saya tanya pada anak-anak ini kalau siapa dulu yang mau berdoa. Diawal-awal saya mengajar dulu pasti satu diantara mereka ada yang nyeletuk dulu supaya dia duluan. Kemudian disitu saya kasih tau kalo misal si IE yang di awal, nanti di akhir pembelajaran si SN dulu, dan hari berikutnya gantian SN dulu dan di akhir pembelajaran IE dulu begitu seterusnya. Terus sampai saat ini setiap mau belajar mereka sudah sadar, kalau kemarin si IE dulu di awal pembelajaran hari ini jatahnya si SN duluan.

Dari pasangan informan ini yaitu BK dengan siswanya IE dan SN, dalam mengembangkan kebebasan berpendapat selalu menerapkan kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka mau bukan apa yang mereka harus lakukan. Hal ini dilakukan BK supaya anak mau mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan

tidak merasa terkekang. Adapun kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Kalo ini berlaku untuk mereka berdua, IE sama SN. Jadi apapun itu saya selalu menyuruh mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka mau lakukan, bukan apa yang harus mereka lakukan. Karena kalo seperti itu kita terkesan mengekang. Jadi disini saya selalu adakan semacam perjanjian sama anak-anak ini, seperti sebuah kontrak saya juga ikut didalam perjanjian tersebut. Jadi saya ajukan aturan dari saya dan mereka mengajukan aturan apa yang mereka mau, selama hal itu masih bisa diterima tentunya dan tidak mengganggu jalannya pelajaran.

Metode lain yang digunakan BK untuk IE dan SN adalah dengan sebuah kontrak. Kontrak yang dibuat bukan semata untuk membatasi mereka, tetapi supaya anak menerima dan melakukan aturan yang dibuat bersama. Dalam hal ini, BK juga masuk dalam aturan yang dibuat oleh IE dan SN. Menurut BK, sampai saat ini anak-anak merasa nyaman dengan adanya sebuah perjanjian yang dibuat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut ini:

Jadi kontrak perilaku itu dibutuhkan biar kita tidak terkesan mengekang, dan anak-anak juga mau menerima aturan yang kita buat bersama. Nah dia juga membuat aturan mereka sendiri, ntah itu aturan simpel yang seperti anak-anak seumurannya mereka. Dia akan merasa aturan itu aturan yang kita buat bersama dan untuk kita semua. Nah seperti kasus yang lain, saya bilang kalo materi hari ini adalah hewan-hewan gitu ya, terus mereka nyeletuk kalo ngajak ke pasty

(pasar hewan) aja, yaudah akhirnya tadi kita kesana buat belajar tentang binatang.

Dalam menghindari terkesan mendikte kepada siswanya, BK selalu mengajarkan kepada IE dan SN untuk meminta maaf ketika mereka membuat masalah terutama dengan satu sama lain. Hal ini dilakukan supaya anak tidak merasa di dikte bahwa mereka salah dan harus segera meminta maaf. Dalam kasus ini, khususnya SN sudah mau untuk meminta maaf dan mengingatkan IE ketika dia berbuat salah. Berbeda dengan IE yang sedikit sulit untuk meminta maaf. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Anak-anak selalu saya ajarkan untuk berani untuk ngomong didepan ya, kalo misal saya keliru itu ya mereka saya suruh kasih tau, dan kalo misal sedang ada masalah sama temennya, siapa yang salah suruh minta maaf. Anak-anak itu kalo misal si IE usil sama si SN, ntar SN bilang “hayo kamu minta maaf” dan si IE pun minta maaf, walaupun dengan nada yang konyol gitu ya, berarti mereka mulai sadar ya kalo diliat dari situ, kalo misal suruh minta maaf ya minta maaf.

b. Pasangan Informan II (PT, RK dan AF)

Pada pasangan kedua yakni PT dengan siswanya AF dan RK, ketika mendeskripsikan pesan yang akan disampaikan kepada siswa-siswanya, dia lebih menggunakan contoh pengalaman sebagai motivasi dan peringatan kepada siswa. Dalam segi pembelajaran, PT memberikan contoh soal dan ketika siswa-

siswanya mulai bosan dia akan memberikan contoh tentang pencapaian kakak-kakak kelasnya sekarang sebagai motivasi pada AF dan RK untuk belajar. Berikut kutipan wawancara dengan PT selaku guru kelas:

Ya kalo itu, dalam segi pembelajaran jelas kita kasih contoh soal ya, supaya anak didik lebih memahami pelajaran yang sedang disampaikan. Kemudian kalo anak itu udah bosen, saya cuman kasih contoh kakak kelas yang sudah berhasil, lanjut kuliah dan sebagainya biar anak itu termotivasi belajar lagi.

Berbeda dalam keseharian diluar kelas, PT memberikan contoh nyata dari kejadian yang pernah dialami maupun dilihat sendiri. PT memberitahu kepada anak tentang sebab akibat yang ditimbulkan ketika mereka melakukan perilaku yang menyimpang dan apa konsekuensi yang akan ditimbulkan dari perbuatan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut:

Nah kalo dalam segi keseharian anak-anak ini sama semua saya, soalnya mereka memang memiliki tipe ketunalarasan yang sama, dalam hal ini agresif. Disini saya memberikan atau menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi, pengalaman kejadian gitulah, sebagai pelajaran...jadi kisah-kisah nyata itu menjadi gambaran sebab akibat dari perilaku yang dilakukan, dalam hal ini perilaku menyimpang ya yang jelas. Akibat dari perbuatan marah itu membuat hal yang tidak baik, gitu biar mereka berpikir apa yang dapat merugikan dengan perilaku mereka.

Dalam menghindari kesan mendikte kepada siswanya, PT lebih menggunakan metode pengajaran yang diterapkan saat ini. Guru sebagai pendidik tidak semata-mata memberikan jawaban tetapi siswa dipersilahkan mencari jawaban sendiri dan berpendapat yang lebih leluasa. Metode yang dilakukan PT terhadap RK dan AF juga memancing anak supaya mau bertanya ketika mereka mempunyai kendala dalam pelajaran yang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut ini:

Ya itu tadi ya mas, seolah-olah mencari jawabannya sendiri untuk memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kurikulum 13 kan begitu. Ada guru itu tidak langsung memberi jawaban tapi anak dipersilahkan untuk berpendapat yang lebih leluasa. Jadi dengan mengamati sendiri, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang diamati, dengan menulis atau menyimpulkan atau dengan melaporkan mungkin kalo apa yang diamati tersebut, jadi kesannya itu siswa yang aktif, tetapi tidak lepas dari guru. Misal kegiatan itu tidak berjalan ya guru harus memancing untuk supaya anak melakukan apa yang di instruksikan dari pembelajaran.

Dalam mengembangkan kebebasan berpendapat siswanya AF dan RK, PT akan mengajak siswanya untuk berbicara mengenai sebuah permasalahan. Mengajak anak untuk mengutarakan apa yang dipikirkannya. AF dan RK merupakan anak yang sering mengganggu sehingga PT mencontohkan dengan menanyakan kepada mereka apabila mereka juga diganggu oleh

siswa lain. Hal ini dilakukan supaya mereka mau mengutarakan pikiran mereka dan berhenti mengganggu satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut:

Kalo mereka ini emang sering mengganggu satu sama lain. Jadi disini saya tanya balik sama mereka, “Kalo kamu di ganggu seperti itu terus gimana?” dia mesti jawab “yo emoh aku, pak!”. Setelah itu saya biarkan mereka bicara keluh kesah satu sama lain supaya mereka berhenti mengganggu ya tujuannya. Contohnya RK bilang “Lha si AF tu sukanya ngejek ibuku e pak”. Si AF juga bales bilang “Lha kamu ngece orangtua ku”. Sehabis itu ya saya suruh tidak saling ejek orang tua lagi.

c. Pasangan Informan III (SF dan AT)

Pada pasangan ketiga ini, kurangnya kemampuan AT dalam segi akademik membuat SF sebagai guru di kelas mengajar dengan sistem empat mata. Mengajak anak berbicara secara bertatap muka sehingga anak memperhatikan setiap hal yang dikatakan SF sebagai metode untuk mendeskripsikan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Kalo untuk mendeskripsikan pesan ya, si AT ini kan emang anaknya susah buat memahami pelajaran dan apa yang saya sampaikan. Disini cara saya membuat anak untuk berbicara secara empat mata, yaitu bertatap muka ya. Jadi harapannya anak itu paham apa yang saya maksud dan pelajaran itu masuk di pemahaman anak itu (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Selain mendeskripsikan pesan, hal yang dilakukan SF supaya terkesan tidak mendikte kepada siswanya AT adalah

dengan mendengarkan semua yang dikatakan siswanya. Semua perkataan AT baik maupun buruk akan didengarkan hingga selesai. Setelah itu, SF mulai memberikan nasehat kepada AT apa yang baik dan yang tidak baik untuk diucapkan maupun dilakukan. Kepada SF, AT sering bercerita tentang bagaimana dia mengganggu orang-orang disekitar dengan perasaan senang. Nasehat dikatakan oleh SF dengan tujuan supaya anak mau merubah sikap dan mencoba melaukan hal yang lebih baik. Adapun kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Tidak mendikte itu ya kita jadi pendengar ya. Semua yang dikatakan siswa ntah itu baik jelek ya kita dengarkan dulu sampe selese. Setelah itu baru diberi nasehat. Kasih tau mana yang baik mana yang tidak. Soalnya AT ini sering cerita dan senang gitu kalo cerita dia abis ganggu orang lain. Kayak kemaren dia bilang “pak kemaren aku ngejek itu simbah-simbah yang di pinggir jalan” gitu sambil ketawa-ketawa (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Dalam melakukan siswanya secara demokratis, SF cenderung membebaskan AT selama di dalam kelas. Tetapi, kebebasan yang dimaksud SF adalah melakukan apapun selama di dalam kelas dan tidak keluar kelas sebelum jam pelajaran selesai. Ketika AT mencoba untuk keluar kelas, SF hanya akan menegurnya dan menyuruh AT untuk kembali duduk di tempat duduknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Demokrasi itu kalo saya ya anak itu saya bebaskan selama itu di kelas ya. Jadi anak mau ngapain aja itu tidak apa-apa selama itu masih di dalam kelas dan tidak pergi keluar kelas sebelum jam pelajaran selesai. Kalo nanti AT itu mau keluar kelas, itu Cuma saya tegur dan saya suruh duduk ke tempat duduknya (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Selain memperlakukan anak secara demokratis, metode yang digunakan SF untuk mengembangkan kebebasan berpendapat pada AT adalah dengan belajar membaca di depan kelas. Hal ini dilakukan mengingat kurangnya aktif dalam berpendapat. Menurut SF pendapat yang mungkin dilakukan AT hanyalah ketika pelajaran olahraga dan hal yang disukainya. Ketika memasuki pelajaran olahraga AT hanya meminta gurunya untuk bermain sepak bola karena itu adalah kesukaannya. Ketika hal itu tidak dipenuhi AT akan berhenti mengikuti pelajaran olahraga. Adapun kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Dengan membaca ya, mungkin itu metode yang saya gunakan untuk mengembangkan berpendapat anak. Karena memang anak ini jarang untuk berpendapat di depan kecuali ketika olahraga ataupun hal yang dia sukai. Contohnya ketika dia sedang pelajaran olahraga, dia sukanya sepak bola ya dia minta sepak bola. “pak sekarang sepak bola aja!” dia mesti bilang gitu. Tapi kalo ngga diturutin ya dia mogok olahraga gak mau ikut. Jadi mau gak mau kita bermain sepak bola (Wawancara, SF, 19 November 2016).

4. Sikap Positif

a. Pasangan Informan I (BK, IE dan SN)

Pada pasangan pertama BK dengan siswanya IE dan SN, menerapkan sistem nilai. Hal ini dilakukan supaya anak

mengetahui kemampuan mereka sendiri. Dilain sisi, BK tidak menuntut nilai yang sempurna pada IE dan SN karena ditakutkan memilik efek membuat anak menjadi malas belajar dan berhenti berusaha. Dalam kasus yang berbeda, ketika anak mulai merasa bosan, BK akan menggunakan alat peraga sebagai metode pelajaran sehingga anak tertarik dan suka rela mengikuti pelajaran yang disampaikan. Seperti kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut ini:

Nanti kita ada sistem nilai disetiap pelajaran. Terus saya tanya “gimana nih nilainya?” dari sana mereka menyadari kemampuan mereka sendiri. Jadi disini saya tidak pernah menuntut anak itu nilainya selalu sempurna ya, tapi paling tidak mereka tau kesalahan mereka dimana. Hal itu bisa membuat anak-anak tertekan ya, takutnya efek bisa sebaliknya kalo ada tuntutan nilai bagus, bisa terus malas anak-anak ini nanti. Kalo anak-anak ini kan konsentrasinya memang benar-benar sedikit ya, nah disini mereka saya ajak main, jadi saya sering bawa alat peraga ke kelas, kayak kartu bergambar, macem-macem lah, jadi anak itu tertarik mengikuti pelajaran.

Terkait dengan pelajaran yang disampaikan dalam memberikan reward kepada siswanya IE dan SN, BK selalu memuji siswanya sehingga mereka merasa dihargai. Kasus lain yang dilakukan BK dalam memberikan reward kepada IE dan SN adalah mengajaknya bermain diluar sekolah tetapi tidak terlepas dengan pelajaran dan pengawasan. hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Kalau reward ini berlaku untuk mereka berdua ya, karena kan satu kelas juga. Kalo rewardnya ya gini kita kasih pujian-pujian ya, “kamu pintar ya sekarang” ya semacam kayak gitu lah. Kadang-kadang juga nanti saya ajak belajar diluar sekolah, kayak di alkid, pasty, ngasem, tempat-tempat gitu lah, trus nanti saya jajan-jajanin. Ya walaupun ngga sering ya, tp mereka paham kalo udah 2-3x pertemuan abis itu saya ajak keluar itu tau mereka.

Kasus yang dialami BK adalah ketika bertemu dengan IE dan SN mereka masih menggunakan kata-kata kasar bahkan kepada guru sekalipun. Adapun cara BK dalam memicu sikap positif kepada IE dan SN dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan tolong, terima kasih, dan maaf. Ketika IE dan SN berkata kasar, BK memberi tahu dengan nada sopan, sehingga siswa juga mengikuti. Hal ini dilakukan supaya siswa-siswanya terbiasa berkata baik dan menjadi pribadi yang sopan untuk kedepannya di masyarakat. Adapun kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut:

Pertama kali saya ketemu mereka itu kata yang pertama saya denger adalah “koe sopo?” (bahasa jawa kasar). Kata-kata tambahan seperti cuk, ngan,(kata-kata umpatan) dan yang tidak baik tentunya itu sering saya dengar dari mereka. Kalau mendorong sikap positif dalam komunikasi itu saya selalu biasakan mereka mengucapkan tolong, terima kasih, dan maaf. Kan mereka pasti ada saatnya hidup di masyarakat, takutnya itu nanti terbawa sampe mereka dewasa.

Sedikit berbeda dengan SN, menurut BK, IE cenderung susah dalam mengucapkan kata-kata terima kasih, tolong, maupun maaf. Bahkan sikap IE yang terkadang memanggil guru hanya dengan nama. Disini BK mencoba terus berbicara dan menggunakan sedikit candaan saat berbicara dengan IE. Sehingga diharapkan IE terpancing dan bukan dalam bentuk paksaan ketika harus meminta maaf, tolong dan berterima kasih. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara BK sebagai berikut:

Untuk IE ini memang sedikit susah ya untuk bilang maaf, tolong, terimakasih. Nah kalo misalnya si IE ini ya, kadang saya kasih tau dengan baik juga biar dia ikut kepancing kan “IE, jangan gitu laah?”, dia ya langsung bilang “sorry sorry sorry deh”. Kalo si IE ini kita liat sikapnya masih sulit ya. Apalagi si IE ini sering ya ikut manggil guru disini ngga pake pak, jadi langsung namanya gitu. Berbeda dengan si SN yang sekarang sudah spontan bilang tolong, maaf dan terima kasih. Jadi mulai dari hal-hal kecil ini saya ajarkan sikap-sikap baik sikap positif begitu lah ya.

b. Pasangan Informan II (PT, RK dan AF)

Pada pasangan kedua PT dalam memberikan sikap positif pada siswanya RK dan AF dengan bersikap tetap tegas sehingga dia tidak dilecehkan oleh siswa, serta mencoba dekat dengan siswa tetapi tidak terlalu dekat. Selain itu, menggunakan metode yang menyenangkan seperti belajar sambil bermain. Hal ini dilakukan supaya anak tidak dalam situasi paksaan dan mengikuti pelajaran

dengan menyenangkan. Adapun kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut ini:

Ya kalo itu tentang mungkin metode yang menyenangkan, jadi anak keliatannya diajak bermain jadi sebenarnya itu dalam suatu pelajaran. Dan mengantisipasi agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman antara guru dan siswa, sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan menyenangkan, jadi seolah-olah dia mengerjakan tugas itu tidak dengan paksaan. Ditakutkan kalo anak marah, kita juga bakal kena. Soalnya anak itu juga sering cerita tentang teman-temannya yang preman atau apalah. Menghindari hal yang tak diinginkan berarti ya. Diberi pengertian supaya sesuai dengan situasi yang menyenangkan.

Dalam kasus ini PT menggunakan metode pada kurikulum yang digunakan pada saat ini. Modifikasi pendidikan yang dimana proses pembelajaran tidak harus berada di dalam kelas dan bisa dilakukan di mana saja. Penerapan metode ini diharapkan anak mengerjakan tugas tidak dalam paksaan dan senang dalam kegiatan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara PT sebagai berikut:

Jadi istilahnya modifikasi pendidikan. Sekarang kan pelajaran tidak harus didalam kelas kan, bisa diluar. Tetapi ya tidak lepas dari pengawasan guru kalo misal anak diluar kelas melakukan aktifitas pembelajaran ya guru harus mengawasi dan menunggu bahkan membimbing untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Pada dasarnya tidak harus didalam kelas, dengan situasi yang bisa menyenangkan anak dan dia terasa tidak dalam paksaan sehingga mengerjakan tugas itu dengan senang.

Kemudian PT mencoba mengajak anak berbicara mengenai obsesinya sehingga anak tertarik untuk diajak berbicara dan lebih mudah memberikan motivasi. Dalam kasus ini RK memang lebih tertarik dengan keterampilan tangan dan perbengkelan. Dilain sisi AF sangat terobsesi dengan kegiatan berenangya dan memiliki cita-cita keluar negeri. PT menggunakan hal ini sebagai motivasi kepada AF dan RK untuk memberikan sikap positif dalam pembelajaran. Sebagaimana kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut:

Selain itu, saya coba ajak mengenai obsesi mereka ya, di AF ini kan atlet renang, pernah ke luar negeri jadi dia punya cita-cita mau keluar negeri lagi. Nah kalo si RK ini memang senang bikin sesuatu dia, bahkan pernah dia bikin radio sendiri itu. Jadi saya ajak bicara soal itu biar mereka itu merasa termotivasi juga kedepannya ya, biar mereka nurut juga. Misal “kamu kalo gak belajar nanti gak bisa ikut renang lagi apa gak bisa bikin radio lagi”, gitu.

Dalam memberikan sebuah reward terhadap komunikasi dengan siswanya, PT akan memberikan pujian-pujian sehingga anak merasa senang akan capaiannya. Adapun kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut ini:

Kalo itu mungkin dengan applause dan pujian-pujian gitu, tapi kalo dalam bentuk barang kita ndak ada ya, itu sudah ada tersendiri dari sekolah. Kalo didalam kelas mungkin itu tadi dengan pujian-pujian dan kata-kata yang menyemangati.

Selain itu tidak di pungkiri semakin lama pujian akan berkurang efektifitasnya kepada anak. Sehingga sekolah membuat kebijakan berbentuk poin kepada anak. Hal yang dinilai adalah kedisiplinan hingga sopan santun siswa. Poin yang akan diakumulasi selama satu bulan kemudian diberikan reward berbentuk barang dari permintaan siswa kepada guru yang sebelumnya dilakukan. Kebanyakan hadiah yang diminta oleh siswa adalah alat-alat tulis sekolah, tetapi tidak sedikit juga yang meminta hadiah berbentuk makanan. Berikut adalah kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut:

Kalo reward dalam bentuk barang mungkin itu sudah ada dari sekolah. Sekolah saat mengadakan reward dengan poin poin. Datang tepat waktu, pakaian rapi, terus misal membawa alat tulis lengkap, bersikap baik, ikut dalam pelajaran atau mengerjakan tugas, itu ada poin dan reward dari sekolah dengan setelah mendapatkan berapa poin yg ditentukan. Reward sendiri itu perjanjian antara guru kelas dengan siswa. Kebanyakan sih anak minta alat tulis, tapi ada juga yang minta bakso, makanan lah pokoknya.

c. Pasangan Informan III (SF dan AT)

Pada pasangan ketiga, dalam memberikan sikap positif SF lebih menggunakan cara dengan mengajak AT untuk berbicara mengenai manfaat-manfaat apabila dia berbuat baik dan menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialami SF. Hal ini bertujuan menjadikan siswa mempunyai sikap yang lebih positif. Melihat bagaimana AT senang mengganggu orang lain,

menggunakan kata-kata kasar bahkan menggunakan kekerasan fisik. Adapun kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Kalo sikap positif ya, itu saya cuman ajak dia ngobrol. Pengalaman-pengalaman yang terjadi, sebab akibat kalo misal dia berbuat baik apa yang bisa didapat, dan sebaliknya. Ya seperti awal tadi, waktu dia dibelikan HP sama ayah e, itu katane gara-gara dia mau bantu pekerjaan di rumah (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Selain itu, untuk memicu sikap positif pada AT, metode yang digunakan SF adalah dengan membiasakan anak berbicara sopan kepada semua guru maupun sesama teman-temannya. Hal ini dilakukan karena melihat AT yang sering berbicara kasar dan bahkan menggunakan umpatan kepada orang lain. Sehingga diharapkan AT dapat mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan berkata kasar. Adapun kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Caranya ya saya kasih pengertian kalo *misuh* (mengumpat) itu tidak baik. Ya walaupun begitu anak kadang tidak mengerti ya. Soalnya umpatan itu sudah seperti kebiasaan kali ya, jadi anak itu enteng banget ngomong seperti itu (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Selanjutnya, dalam memberikan sebuah reward kepada siswanya, SF cenderung lebih memberikannya dalam bentuk pujian maupun makanan. Hal itu dilakukan ketika AT bisa melakukan atau menyelesaikan pelajaran yang diberikan oleh SF. Tidak jarang SF mengajak AT untuk keluar untuk membeli jajanan makanan

ringan maupun makanan berat seperti bakso dan makanan lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan SF sebagai berikut:

Reward itu biasanya saya kasih anak itu pujian ya. Tapi nanti kalo misal anak itu saya kasih tugas bisa menyelesaikan, saya ajak keluar juga itu pernah buat beli jajan, bakso biasanya dia mintanya. Itu ya dikasih, biar seneng juga anak kan ya (Wawancara, 19 November 2016).

5. Kesetaraan

a. Pasangan Informan I (BK, IE dan SN)

Pada pasangan pertama ini BK dan siswanya IE dan SN dalam membangun kesetaraan adalah dengan menghindari interupsi dan mengakui bahwa mereka berkontribusi dalam berkomunikasi. Sebagai pendengar yang baik adalah salah satu metode BK untuk menghindari interupsi. Mencoba memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menceritakan keluh kesahnya. Menghindari interupsi sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai. Adapun kutipan wawancara dengan BK sebagai berikut ini:

Yang jelas disini saya berusaha menjadi pendengar yang baik. Jika anak-anak ini ada masalah, dan mau bercerita saya berusaha mendengarkan dulu pastinya. Sehingga memberikan kesempatan kepada anak ini untuk menceritakan keluh kesahnya terlebih dahulu. Hal ini berlaku untuk IE dan SN. Apalagi SN itu memang senang bercerita anaknya. Nah kalo udah selese baru kita masuk ngomong, biar ngga barengan semuanya. Kita ngomong pendapat kita, kalo ada saran ya kasih saran, ya gitu-gitu

lah ya. Jadi jangan cuman dengerin doing, ikut andil lah kitanya.

Dari pasangan pertama, BK dengan siswanya IE dan SN cara mengakui kontribusi siswanya adalah dengan pujian dan terima kasih, yang hal ini berlaku untuk kedua siswanya SN dan IE. Menurut BK, dalam kasus anak tunalaras mengikuti kelas dari awal hingga akhir, berbuat baik, dan tidak mengganggu teman lain sudah merupakan kontribusi seorang penyandang tunalaras. Dalam konteks komunikasi, siswa berkemauan untuk menceritakan permasalahan mereka dengan guru adalah bentuk kontribusi dari seorang siswa. Adapun kutipan wawancara dengan K sebagai berikut:

Jadi kalo disini kita menghadapi anak tunalaras itu sebenarnya mereka mau masuk kelas dan mengikuti pelajaran, tidak mengganggu teman, bersikap baik itu sudah termasuk berkontribusi. Kalau dalam konteks berkontribusi dalam berkomunikasi, mungkin lebih ke bagaimana mereka mau bercerita tentang keluh kesah masalah mereka di sekolah maupun dirumah. Jadi cara mengakui mungkin dengan pujian atau terima kasih karena mereka mau bercerita kepada saya atau mereka mau ikut dalam pelajaran dari awal sampai akhir.

b. Pasangan Informan II (PT, RK dan AF)

Pada pasangan kedua PT dengan siswanya RK dan AF, hal pertama yang dilakukan dalam menghindari interupsi ketika

siswanya berbicara adalah dengan mendengarkan apa yang disampaikan anak. Selain menjadi pendengar yang baik, menerima apa yang dikatakan oleh anak meskipun mereka berbohong. Sehingga anak merasa diperhatikan dan mendekatkan jarak antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut:

Ya kalo menghindari interupsi tentunya kita mendengarkan ya, anak ngomong apa. Kita mencoba menerima meskipun mereka bohong sekalipun. Jadi anak itu merasa diperhatikan, kan itu jadi semacam cara untuk mendekatkan diri sama siswa juga ya. Biar menghindari konflik juga tentunya. Apalagi anak-anak ini suka cerita tentang teman-temannya yang preman, takutnya kalo ada apa-apa kita juga yang kena kan ya

Selanjutnya dalam mengakui bahwa anak mempunyai kontribusi AF dan RK dalam berkomunikasi di sekolah, PT akan mendengarkan apa yang menjadi permasalahan terlebih dahulu dan menerima apa yang disampaikan siswa. Kemudian, berterima kasih adalah cara mengakui bahwa anak berkontribusi dalam hal ini adalah mau menceritakan permasalahan mereka kepada guru. Hal ini dikarenakan perbedaan karakter setiap anak yang ada di sekolah. berbagai macam tipe tunalaras membuat sebuah keterbukaan dengan guru Sehingga batasan antara guru dan siswa menjadi dekat, walaupun tetap harus memperhatikan batasan supaya tidak melampaui batasan itu sendiri. adapun kutipan wawancara dengan PT sebagai berikut ini:

Nah kalo kontribusi, itu dari sebelumnya, kita menjadi pendengar ya untuk anak itu sendiri. Mendengarkan apa yang menjadi masalah untuk anak tadi. Kemudian tentu berterima kasih pada anak karena mau bercerita pada kita ya. Soalnya yang namanya anak disini kan macam-macam tipenya. Disini AF itu cenderung tertutup. Sedangkan si RK itu banyak cerita, tapi banyak ngekhayal juga. Jadi mereka mau bercerita itu udah termasuk kontribusi ya.

c. Pasangan Informan III (SF dan AT)

Pada pasangan ketiga ini, dalam mengajar siswa dan untuk menghindari interupsi ketika berkomunikasi, SF akan memosisikan diri sebagai seorang pendengar yang baik. SF mencoba mendengar semua cerita AT dengan seksama. Hal ini dilakukan sehingga anak merasa di perhatikan dan meminimalisir konflik dengan siswa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan SF sebagai berikut:

Jadi pendengar yang baik itu jelas ya untuk menghindari interupsi tadi. Jadi mereka itu merasa diperhatikan terus juga bisa dibilang menghindari konflik, ntar saya potong omongannya malah kayak pasar kita semua ngomong kan ya (Wawancara, SF, 19 November 2016).

Selain dengan menghindari interupsi, metode yang digunakan SF untuk mengakui bahwa anak dalam hal ini AT berkontribusi dalam komunikasi adalah dengan memberikan pujian-pujian serta dukungan kepada hal-hal positif. Mengurangi hal-hal negatif yang terjadi pada anak, mengingat AT sangat senang bercerita pengalamannya ketika mengganggu orang lain.

Dengan pujian kepada anak itu ya, seperti “Bagus mas”, “Terima Kasih udah mau cerita” dan pujian lain ya. Selain itu juga kita kasih dukungan terutama ke yang hal positif, dan membuang hal yang negatif. Kan si AT ini sukanya cerita pengalaman dia di jalan pas ganggu orang tua juga itu pernah. Itu diharapkan dapat dikurangi bahkan dihilangi (Wawancara, SF, 2016).

Tabel 3.1

Proses Komunikasi Interpersonal Informan

Proses KAP Informan	Keterbukaan	Empati	Sikap Mendukung	Sikap Positif	Kesetaraan
BK - IE	BK: Komunikasi yang mendalam mengenai permasalahan pribadi IE: Menceritakan masalah keluarga,	BK: Berempati dengan mendengar dan memberikan pengertian	BK: Memberi dukungan berupa nasihat	BK: Metode belajar menyenangkan dan membiasakan berbicara sopan	BK: Selalu mendengar dan memberikan pujian
BK - SN	BK: Terbuka, pengertian, berbagi cerita SN: Senang bercerita,	BK: Kepedulian dan memberi pengertian	BK: Bekerja sama dengan orang tua	BK: Belajar yang menyenangkan dan berbicara sopan	BK: Mendengar dan memberikan pujian
PT - AF	PT: Intimidasi anak agar jujur, AF: Tertutup, jarang berbicara	PT: Perhatian lebih kepada simpati	PT: Sebatas memberikan pelajaran yang tidak dimengerti	PT: Membicarakan obseksi supaya mau belajar	PT: Menjadi pendengar
PT - RK	PT: Tidak mencoba membuka pembicaraan RK: Banyak berbicara bohong	PT: Perhatian lebih kepada simpati	PT: Sebatas memberikan pelajaran yang tidak dimengerti	PT: Membicarakan obseksi supaya mau belajar	PT: Menjadi pendengar
SF - AT	SF: Bercerita dan berbagi pengalaman AT: Berbagi cerita hal negatif	SF: Tindakan langsung dan mengajak berbicara orang tua murid	SF: Bimbingan secara intens, membebaskan murid	SF: Cerita pengalaman baik-buruk, biasa bicara sopan	SF: Mendengar untuk menghindari konflik

B. Pembahasan Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito (dalam Suciati, 2015: 29-84), kelebihan dari proses komunikasi interpersonal adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu, agar sebuah komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektivitas komunikasi, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dari ketiga pasangan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada satu pasang informan yang cenderung proses komunikasi interpersonalnya tidak berjalan dengan baik. Berikut pengidentifikasian kembali dan pencatatan kembali sikap informan, peneliti ingin mengetahui proses komunikasi interpersonal dari setiap pasangan informan (guru, murid dan murid).

1. Keterbukaan

Keterbukaan menurut De Vito (dalam Suciati, 2015: 29) mengatakan bahwa sebuah keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga hal yaitu: komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada *partnernya*, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan. Pada pasangan I, sikap terbuka pada lawan bicarannya dapat dilihat dengan komunikasi yang dalam antara IE kepada BK mengenai permasalahan pribadinya. Konteks permasalahan yang dibahas lebih

kepada masalah dalam keluarga IE, atau bisa disebut dengan *curhat* (curahan hati). Hal yang sama juga dilakukan SN ketika berkomunikasi dengan BK. Berbeda dengan IE yang lebih kepada permasalahan keluarganya, SN lebih sering *curhat* mengenai kurangnya pemahamannya dalam pelajaran dan pengalaman-pengalaman yang pernah dia alami.

Kasus yang sama juga terjadi pada pasangan informan III yaitu SF dan muridnya AT. Komunikasi yang terjadi berjalan sangat lancar dan umpan balik yang terjadi sangat baik. Tetapi, keterbukaan yang diungkapkan oleh AT memicu kepada hal-hal yang berbau negatif. AT sering bercerita kepada SF mengenai hal-hal yang pernah dilakukannya yang dalam hal ini adalah perlakuan negatif, sebagai contoh mengganggu dan mengejek orang lain. SF dapat menyakinkan semua yang dikatakan AT adalah kebenaran dan AT merasa bangga telah melakukan perbuatan tersebut. Sebagai guru, SF hanya memberikan pengertian bahwa yang dilakukan AT adalah salah dengan menceritakan pengalaman dan bahkan sebab akibat yang dapat ditimbulkan oleh perbuatannya.

Berbeda yang terjadi pada pasangan II, keterbukaan antara PT dengan muridnya RK dan AF terjadi dengan kurang baik. Dalam kasus yang terjadi, AF sangat tertutup kepada PT dan lebih memilih berdiam. Tidak hanya kepada PT, hampir kepada semua orang dia tidak banyak berbicara. Melihat kepribadian AF yang pendiam, PT

juga tidak terlihat berinisiatif untuk mencoba membuka diri kepada AF. PT cenderung terlihat *cuek* kepada AF. Komunikasi yang terjadi antara keduanya hanyalah ketika proses belajar mengajar berlangsung. Bahkan ketika dalam proses belajar berlangsung, AF meninggalkan kelas tidak ada tindakan langsung dari PT untuk mengajak AF kembali ke kelas. Sama halnya dengan hal yang terjadi pada RK. Kurang komunikasi antara RK dan PT juga terlihat ketika RK berjalan-jalan keluar kelas ketika pelajaran sedang berlangsung dan hanya didiamkan oleh PT selaku guru kelasnya. Sehingga kurangnya sikap terbuka antara PT dengan muridnya terlihat sangat jelas.

Selain sikap terbuka, kejujuran juga menjadi salah satu faktor yang mendukung efektifnya keterbukaan antara BK dengan muridnya SN dan IE. SN adalah tipikal anak yang senang bercerita dan berangan-angan, pada dasarnya melihat kejujuran SN merupakan hal yang mudah dengan memilah cerita sebenarnya dan angan-angan. Angan-angan SN sendiri juga tidak bisa digolongkan dalam kebohongan. SN mampu bercerita apa adanya mengenai pengalaman-pengalaman bahkan masalah yang dialaminya. Berbeda dengan IE yang sulit berkata jujur, bahkan ketika IE tersangkut sebuah masalah dia akan mengelak yang bahkan berujung sampai berontak dan merusak barang-barang sekitar. Perlu penanganan khusus ketika BK mencoba mengajak IE untuk berbicara jujur.

Sehingga dapat dilihat dari pasangan I, keterbukaan terjadi dengan baik tetapi dari beberapa aspek kejujuran sedikit kurang.

Pada pasangan III, dalam membuat AT berkata jujur, SF menggunakan metode intimidasi kepada muridnya. Sehingga anak akan merasa takut dengan apa yang dilakukannya. Intimidasi dalam hal ini bukan suatu hal yang bersifat menyakiti, tetapi memberikan peringatan kepada anak berupa sebab akibat apa yang ditimbulkan ketika AT melakukan perbuatan yang dianggap menyimpang. Kasus yang terjadi adalah AT lebih takut kepada kakak-kakaknya, sehingga SF menggunakan kakak AT untuk alasan membuat AT berkata jujur.

Berbeda dengan sikap terbuka yang dilakukan pasangan II, dalam mengungkap kejujuran muridnya PT menggunakan metode yang lebih keras. Intimidasi digunakan oleh PT untuk membuat RK dan AF berkata jujur. Intimidasi dalam hal ini adalah dengan melakukan interogasi secara terus menerus yang membuat anak akan merasa tertekan. Seperti ketika RK dan AF terkena kasus pencurian bola sepak di sekolah, PT menakut-nakuti mereka yang diharapkan mau mengakui perbuatannya. Walaupun pada akhirnya RK dan AF hanya diam dan tidak mengakui apapun yang dituduhkan pada mereka. Dalam kasus pasangan informan II, sangat terlihat jelas keterbukaan diantara ketiganya tidak berjalan secara efektif.

Persamaan metode yang digunakan oleh pasangan informan II dan III dengan metode intimidasi. Intimidasi sendiri adalah suatu

tindakan tertentu yang mana pelakunya mendapatkan manfaat atas perbuatan tersebut (Lukito, 2008: 25). Walaupun metode yang digunakan pada pasangan III tidak secara langsung menakut-nakuti dan memberi tekanan langsung pada murid, tapi menggunakan pihak ketiga yang ditakuti oleh murid untuk mendapatkan sesuatu dari murid. Sama halnya dengan pasangan informan II, yang menggunakan metode ini sehingga mampu mengambil informasi dari murid-muridnya yang efek dari intimidasi juga membuat muridnya tertekan. Seperti yang diungkapkan oleh Parsons (2009: 69-71) bahwa guru pelaku intimidasi adalah guru yang menggunakan kekuasaannya untuk menghukum dan memanipulasi siswanya. Menghukum dalam hal ini adalah memberi tekanan pada muridnya dengan menggunakan pihak ketiga untuk memberi tekanan secara tidak langsung maupun menginterogasi muridnya secara terus menerus. Selain itu, memanipulasi juga dapat diartikan membuat seseorang melakukan apa yang diinginkan olehnya.

Dalam kasus informan III, SF menggunakan pihak ketiga, yaitu kakak AT untuk memanipulasi AT sehingga dia mau berkata jujur dan tidak melakukan perbuatan menyimpang. Sedangkan informan II menggunakan intimidasi sebagai sarana mengambil informasi dari muridnya, yaitu AF dan RK. Metode intimidasi yang digunakan SF dan PT sesungguhnya digunakan untuk membuat murid menjadi lebih baik, akan tetapi metode ini salah karena

memberi banyak tekanan pada muridnya. Sehingga alasan muridnya tetap diam adalah perasaan takut yang muncul akibat intimidasi oleh guru. Hal ini berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh Hardjana (Siranto, 2011: 77) bahwa komunikasi antar pribadi yang efektif adalah komunikasi menindak lanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, tidak karena dipaksa.

2. Empati

Empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antar pribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan (Sugiyono, 2005: 5).

Pada pasangan informan I, ketika menunjukkan perasaan dan pikiran dalam berempati, BK memposisikan dirinya sebagai seorang teman yang mendengarkan muridnya bercerita mengenai permasalahannya. Dalam kasus IE sering menceritakan permasalahan yang terjadi pada keluarganya, terutama permasalahannya dengan ayahnya. Sebagai guru kelas, BK mencoba mendengarkan masalah IE dan memberikan pengertian-pengertian dari sudut pandang IE sebagai

seorang anak. Sehingga ketika diberikan pengertian, IE mencoba memahami apa yang dimaksudkan BK dan mampu memunculkan saling pengertian dan penerimaan diantara keduanya. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan IE terhadap masukan yang diberikan BK dan mencoba melakukan apa yang dikatakan BK kepadanya.

Kasus berbeda terjadi antara BK dan SN, permasalahan yang dialami SN lebih kepada kesehariannya. Pada dasarnya SN adalah anak yang suka bercerita, sehingga ketika SN mengalami kecelakaan, dia mau bercerita kepada BK. Pada kesempatan seperti ini BK mencoba menanggapi cerita SN dengan seksama, mencoba mengerti, memahami dan ikut merasakan apa yang dialami SN. Sehingga muncul saling pengertian dan penerimaan diantara keduanya. Saling pengertian diantara keduanya terlihat ketika BK mencoba peduli kepada apa yang dikatakan SN.

Sama halnya yang terjadi pada pasangan informan III, yakni SF dan AT. SF sebagai guru menunjukkan sikap empati kepada muridnya dalam segi akademik yang AT dirasa sangat kurang mampu dengan memberi pelajaran secara intens. Selain itu dalam kasus yang berbeda mengenai kenakalan yang dilakukan oleh AT, SF sebagai guru menunjukkan perasaan dan pikirannya dengan melakukan tindakan langsung mengunjungi rumah murid dan berbicara dengan orangtua murid mengenai permasalahan AT. Sehingga mereka mau bekerja sama untuk membuat AT menjadi pribadi yang lebih baik.

Membuat pengertian diantara mereka terlihat jelas ketika hasil dari kunjungan SF di rumah adalah adanya harapan-harapan yang ditulis orang tua AT kepada SF mengenai perilaku yang dilakukannya selama di luar pengawasan orangtua dan diharapkan mampu mengubah sikap AT menjadi lebih baik. Hal ini merupakan bentuk saling pengertian antara guru dengan orang tua murid untuk kebaikan muridnya.

Dalam kasus lain, pasangan II yaitu PT dan muridnya RK dan AF, terlihat kurangnya empati yang terjadi diantara mereka. PT sebagai guru, berempati kepada muridnya RK dan AF dilakukan sebatas karena mereka adalah guru dan murid yang dipertemukan di dalam kelas. Bahkan dalam kasus ini, PT tidak mengetahui musibah yang dialami muridnya sendiri. Sehingga dalam menunjukkan pikiran dan perasaan PT kepada hanyalah semata-mata adalah kewajiban yang harus dilakukan seorang kepada muridnya yang sedang tertimpa musibah. Dalam kasus pasangan informan II, dapat dilihat bukan empati yang terjadi diantara PT dan muridnya, melainkan sebuah sikap simpati. Simpati dapat diartikan suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan segala sesuatu yang sedang dirasakan orang lain. Dengan kata lain, suatu kecenderungan untuk ikut serta merasakan sesuatu yang sedang dirasakan oleh orang lain (Ahmadi, 2009: 109). Sehingga dapat dikatakan bahwa perhatian PT kepada muridnya adalah bentuk simpati yang merupakan kewajiban seorang guru yang

melihat muridnya sedang dalam masalah. Sedangkan menurut Ahmadi (2009) bahwa empati adalah kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain. Semakin baik pemahaman seseorang tentang dinamika emosinya sendiri, semakin terampil dia dalam membaca emosi dan perspektif orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

3. Sikap Mendukung

Sifat suportif sering diartikan dengan sifat mendukung, merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang atau pribadi, bukan tentang sebuah tindakan. Sebuah pujian selalu diarahkan untuk sebuah tindakan.

Menurut Jack R.Gibb (Rakhmat, 2011: 132-134), bahwa salah satu perilaku yang menunjukkan sikap suportif adalah dengan mendeskripsikan pesan, orientasi masalah adalah dengan mengajak orang lain untuk ikut menyelesaikan permasalahan, tidak mendikte orang lain, tetapi secara bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya dan memperlakukan orang secara demokratis.

. Pada pasangan informan I, dalam memberikan dukungan kepada muridnya, BK melakukan kerja sama dengan SN dalam mencapai sebuah solusi juga melibatkan orang tua SN. Sehingga orang tua juga berperan dalam perkembangan belajar anaknya. Dalam kasus ini SN merupakan anak yang sedikit lambat penerimaannya,

sehingga peran orang tua juga diperlukan untuk membantu proses belajar anak ketika dirumah. Berbeda dengan SN, metode pada IE ketika menyampaikan persepsinya BK adalah dengan memberikan sebuah contoh kasus-kasus yang pernah terjadi. Selain itu, BK bicara berhati-hati dengan tidak menyinggung perasaan IE. Dengan karakter IE yang mudah emosi, merusak barang-barang dan bahkan menyakiti diri sendiri menjadi hal yang biasa ketika IE marah dan tersinggung. Sehingga diperlukan kehati-hatian untuk memberikan pengertian agar tidak menimbulkan efek sebaliknya yang tidak diharapkan.

Menghindari mendikte kepada muridnya, metode BK adalah dengan sebuah kontrak ataupun semacam perjanjian. Perjanjian yang dibuat melibatkan mereka bertiga di dalamnya. Sehingga diharapkan IE dan SN tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dapat diterima dengan baik oleh IE dan SN dengan senang hati. Ketika salah satu dari mereka melanggar perjanjian yang mereka buat sendiri, satu diantaranya akan memperingatkan bahwa itu salah dan hal ini berlangsung sampai sekarang.

Selanjutnya, dalam memperlakukan muridnya secara demokratis BK memulai dari hal-hal yang kecil. Perbedaan keyakinan membuat BK memutuskan untuk membiarkan salah satu dari mereka berdoa lebih dahulu. BK memberikan kesempatan kepada keduanya untuk menentukan siapa yang lebih dahulu dan

bergantian ketika jam selesai dan hari selanjutnya. Hal ini dapat diterima oleh IE dan SN dengan baik dan mengingatkan satu sama lain ketika giliran mereka untuk berdoa.

Pada pasangan II, PT memposisikan dirinya sebatas guru yang mengajar di dalam kelas. Sehingga dalam mendeskripsikan pesan kepada muridnya juga sebatas memberikan pelajaran di dalam kelas dan memberi contoh mengenai capaian kakak kelas yang sudah lulus. Berbeda ketika memberikan pengertian di luar kelas, PT lebih memberikan contoh sebab akibat ketika melakukan perilaku menyimpang yang diharapkan RK dan AF akan takut dan sungkan. Selanjutnya untuk menghindari mendikte, terlihat jelas bagaimana PT memposisikan dirinya sebagai seorang guru. PT akan memberikan pelajaran sesuai kurikulum yang digunakan saat ini. Membuat terkesan siswa menjadi lebih aktif dan leluasa untuk berpendapat. Walaupun pada akhirnya tidak jarang RK dan AF pergi keluar dari kelas selama pelajaran berlangsung. Selain tidak mendikte, PT memperlakukan muridnya secara demokratis dengan meminta muridnya mengeluarkan pendapat mereka satu sama lain ketika RK dan AF mulai saling mengejek. Walaupun setelah PT menyuruh keduanya untuk tidak mengejek lagi hanya mendapatkan respon diam dari RK dan AF. Sehingga kurangnya sikap mendukung dan usaha untuk memberi dukungan kepada muridnya terlihat pada diri PT.

Kasus yang berbeda juga terjadi kepada pasangan informan III, SF dan AT. Dalam memberi dukungan kepada muridnya, SF akan memberikan pembelajaran secara intens kepada muridnya AT mengingat dia sangat kurang dalam segi akademik. Selanjutnya untuk menghindari mendikte pada muridnya, SF mencoba mendengar terlebih dulu semua yang diceritakan muridnya tidak terkecuali baik maupun buruk. Setelah mendengarkan semua cerita AT, SF akan memberikan pengertian mengenai sebab akibat yang akan ditimbulkan ketika dia melakukan hal yang buruk.

Selain memberikan pelajaran secara intens, disisi lain SF justru membebaskan muridnya untuk melakukan apa saja selama dia tidak keluar dari dalam kelas. Hal ini berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh Fathurohman (2007: 103) kelas merupakan suatu lingkungan belajar yang diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif dari suatu komunitas siswa yang relative memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan merupakan kekuatan potensial pengelolaan kelas dan aktualitasnya adalah proses pembelajaran yang *acceptable*. Sehingga kesan membiarkan muridnya untuk melakukan apa saja selama tidak keluar dari kelas terlihat jelas dari cara mengajar SF kepada AT selama di kelas.

4. Sikap Positif

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian positif pada diri

komunikasikan. dalam komunikasi antar pribadi hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi (Sugiyono, 2005: 6)

Selain itu, sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri yang positif atau negatif. Pandangan dan perasaan diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula (Rakhmat, 2001: 103).

Teori tersebut dapat dilihat pada pasangan informan I, yakni BK dengan muridnya IE dan SN. Dalam kesehariannya di dalam maupun di luar kelas, BK selalu membiasakan pada diri IE dan SN untuk berperilaku dan berbicara sopan. Sehingga dalam kasus ini, kebiasaan yang positif dapat tersalurkan kepada IE dan SN.

Selain membiasakan berperilaku dan berbicara sopan, di dalam kelas BK selalu membuat suasana yang menyenangkan dalam setiap pembelajaran. Sehingga IE dan SN merasa nyaman untuk mengikuti pelajaran. Dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, BK selalu membawa alat-alat peraga dan kartu bergambar sehingga anak merasa senang dan nyaman untuk mengikuti pelajaran sampai selesai.

Sama halnya pada pasangan informan III, yaitu SF dan AT. Dalam keseharian di dalam kelas, SF selalu membiasakan berbicara sopan mengingat AT memiliki sikap yang selalu berbicara kotor dan

mengumpat. Dengan membiasakan berbicara sopan, ini diharapkan mampu menular kepada AT, sehingga dia juga terpacu untuk berbicara sopan. Dengan berbagi pengalaman yang baik dan buruk juga terlihat pada keseharian di kelas. SF mencoba memberikan pengertian dan pandangan sikap yang baik sehingga terciptanya pribadi yang positif pada diri AT.

Pada pasangan I memberikan sikap positif oleh PT sama halnya dengan memberikan pelajaran sesuai kurikulum yang saat ini digunakan. Modifikasi pelajaran adalah metode yang digunakan PT kepada muridnya RK dan AF. Sehingga anak terkesan diajak bermain tetapi masih dalam proses belajar. Hal ini dinilai kurang karena komunikasi yang dijalin hanyalah sebatas guru yang mengajar muridnya. Selain memberikan pelajaran yang menyenangkan dengan metode kurikulum yang digunakan, PT mengajak berbicara mengenai obsesi muridnya. RK yang senang membuat suatu barang seperti radio sederhana dan AF yang berambisi menjadi atlet renang. Dengan intimidasi PT membuat RK dan AF supaya belajar sehingga tujuan yang mereka inginkan dapat tercapai.

5. Kesetaraan

Kesetaraan adalah salah satu hal yang penting dalam membangun proses komunikasi yang baik. Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi interpersonal merupakan

pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Tidak ada pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

De Vito (Suciati, 2015: 76-77), memberikan pendapat tentang bagaimana membentuk sebuah komunikasi yang bersifat setara dengan menghindari interupsi, membuat permohonan, menghindari kata seharusnya, dan mengakui bahwa mitra memiliki kontribusi dalam interaksi.

Pada pasangan III, dalam menghindari interupsi, SF mencoba menjadi pendengar yang baik. Menjadi pendengar yang baik menurut SF adalah hal yang dilakukan supaya lawan berbicara merasa diperhatikan dan menghindari konflik. Sehingga menurut SF adalah lebih baik mendengarkan apapun yang dibicarakan lawan interaksi supaya tidak ada konflik yang terjadi diantara keduanya. Selain menghindari interupsi, cara SF mengakui bahwa AT berkontribusi adalah dengan sebuah pujian-pujian, sehingga AT merasa diperhatikan. Selain memberikan pujian, SF mencoba memberi pengertian mengenai perilaku yang buruk, sehingga dapat meminimalisir dan bahkan menghilangkan sikap buruk pada AT.

Mengingat banyak pengalaman buruk AT yang sering diceritakan kepada SF. Sehingga dapat dilihat bahwa kesetaraan pada pasangan III adalah dengan maksud menghindari sebuah konflik bukan untuk menunjukkan persamaan derajat diantara keduanya.

Kasus yang sama juga terjadi pada pasangan informan II, PT, AF dan RK. PT juga mencoba menjadikan dirinya sebagai pendengar yang baik. Sebagai seorang guru yang mendengarkan permasalahan yang dihadapi muridnya. Akan tetapi, posisi PT sebagai pendengar adalah juga untuk menghindari konflik dengan muridnya, mengetahui sifat AF dan RK yang sangat keras. Selain sifat AF dan RK yang keras, mereka sering bercerita kepada PT bahwa mempunyai teman segerombolan preman. Hal ini yang menyebabkan PT mencoba menjaga jarak dan mencoba menjadi pendengar untuk menghindari konflik yang tidak diinginkan. Sama halnya dengan pasangan informan III, mendengar sebagai sarana menghindari konflik adalah metode yang dilakukan oleh PT. Sehingga kedua pasangan informan II dan III memiliki tujuan yang sama dibalik menjadi seorang pendengar untuk menghindari konflik dengan muridnya bukan untuk menghilangkan jarak diantara mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Hardjana (Suranto, 2011: 78) bahwa komunikasi antar pribadi yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut.

Dalam kasus yang berbeda pasangan informan I, untuk membangun kesetaraan dengan murid-muridnya, BK selalu menjadi pendengar yang baik mengenai permasalahan yang dibicarakan muridnya. Dengan mengesampingkan status guru dengan murid, terlihat SN dan IE sangat senang bercerita apapun kepada BK. Selain menjadi pendengar, BK selalu memberikan pujian-pujian kepada muridnya IE dan SN. Sehingga mampu menghilangkan jarak antara guru dan murid yang dapat menumbuhkan kesetaraan bagi mereka. Sama seperti yang juga diutarakan oleh Suciati (2016: 15), bentuk dasar dalam psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari peristiwa mental dan *behavioral* ketika manusia berkomunikasi dengan tujuan untuk memahami perilaku komunikasi individu. Oleh karena itu, menjadi pendengar adalah juga dapat diartikan mempelajari mental seseorang dengan tujuan saling memahami satu sama lain.

Tabel 3.1
Pembahasan Proses Komunikasi Interpersonal

Proses KAP Informan	Keterbukaan	Empati	Sikap Mendukung	Sikap Positif	Kesetaraan
BK - IE	BK : Terbuka pada murid, topik yang dibangun sangat dalam, menjaga perasaan. IE : Terbuka pada guru, selalu menceritakan masalah apapun, sering curhat kepada guru, sulit jujur ketika tahu berbuat salah.	Menjadi pendengar, memberikan pengertian dengan sudut pandang murid, mencoba membantu memberikan solusi terhadap permasalahan,	Berhati-hati dalam berbicara, menjaga perasaan, memberi masukan terkait pribadi IE, mengajarkan untuk berpendapat dan mengungkapkan pikirannya, memperlakukan murid secara demokratis.	Berbicara sopan dan berperilaku baik, suasana menyenangkan didalam kelas	Memposisikan diri sebagai teman, menjadi pendengar, memberikan reward,
BK - SN	BK : Terbuka, membangun komunikasi yang dalam, menjaga perasaan, berhati-hati dalam berbicara.	Menjadi pendengar, memberikan pengertian dengan sudut pandang murid, mencoba membantu	Melibatkan orang tua murid untuk memberi dukungan pada SN, memberi perhatian lebih terkait nilai	Berbicara sopan dan berperilaku baik, suasana menyenangkan didalam kelas,	Memposisikan diri sebagai teman, menjadi pendengar, memberikan reward,

	<p>SN : Senang bercerita pada BK, membuka diri pada orang yang sudah dikenal baik,</p>	<p>memberikan solusi terhadap permasalahan,</p>	<p>akademik, mengajarkan berpendapat di depan orang lain, memperlakukan murid secara demokratis.</p>		
<p>PT - AF</p>	<p>PT : Cuek, tidak berinisiatif mengajak berbicara, menggunakan intimidasi supaya murid jujur, sebatas mengajar.</p>	<p>Perhatian PT terhadap muridnya lebih pada simpati, perhatian karena suatu yang wajar bagi seorang guru kelas.</p>	<p>Memposisikan diri sebatas guru mengajak di kelas dengan kurikulum yang berlaku, dukungan sebatas memberi pelajaran, memberi contoh sebab akibat perbuatan supaya anak segan,</p>	<p>Menggunakan metode ajar sesuai kurikulum yang berlaku, berbicara mengenai obsesi dengan sedikit menakuti supaya anak mengikuti pelajaran</p>	<p>Menjadi pendengar untuk menghindari konflik, rasa takut guru terhadap murid, menjaga jarak,</p>
<p>PT - RK</p>	<p>PT : Cuek, tidak berinisiatif mengajak berbicara, menggunakan intimidasi supaya murid jujur, sebatas mengajar.</p>	<p>Perhatian PT terhadap muridnya lebih pada simpati, perhatian karena suatu yang wajar bagi seorang guru kelas.</p>	<p>Memposisikan diri sebatas guru mengajak di kelas dengan kurikulum yang berlaku, dukungan sebatas memberi pelajaran,</p>	<p>Menggunakan metode ajar sesuai kurikulum yang berlaku, berbicara mengenai obsesi dengan sedikit menakuti supaya</p>	<p>Menjadi pendengar untuk menghindari konflik, rasa takut guru terhadap murid, menjaga jarak,</p>

	RK : jarang berbicara, cuek,		memberi contoh sebab akibat perbuatan supaya anak segan.	anak mengikuti pelajaran	
SF - AT	SF : senang berbagi pengalaman, membangun komunikasi secara intens, intimidasi dengan memanfaatkan ketakutan pada kakak AT untuk menakut-nakuti. AT : senang bercerita pengalaman tetapi hal yang negative, jujur,	Perhatian, memposisikan diri sebagai murid sekaligus orang tua, memahami kondisi murid secara langsung	Memberi perhatian lebih dalam segi akademik, bimbingan secara intens selama dikelas, terkesan membicarakan ketika pelajaran sudah usai.	Berbicara sopan dan berperilaku baik, suasana menyenangkan didalam kelas, mwmbri contoh akibat perbuatan buruk.	Menjadi pendengar untuk menghindari konflik, rasa takut guru terhadap murid, menjaga jarak,

